

PANDANGAN H.M. RASJIDI TENTANG KEBATINAN
(*Studi Atas Buku “Islam dan Kebatinan” Karya H.M. Rasjidi*)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuuddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memperoleh Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S. Fil.I)**

**Oleh:
MUKLIS KOIRUDIN
NIM. 02511203**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr. Muklis Koirudin

Lamp : 1 (satu) lembar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa berikut di bawah ini :

Nama : Muklis Koirudin

NIM : 02511203

Jurusan : Aqidah dan filsafat

Judul : Pandangan H.M. Rasjidi tentang Kebatinan

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 9 November 2009
Pembimbing

Drs. H. Muzairi, MA

NIP. 150215586 / 19530503 198303 1004



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-07/R0

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/ DU/ PP.00.9/2106/ 2009

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul : Pandangan H.M. Rasjidi Tentang Kebatinan
(Studi Atas Buku "Islam dan Kebatinan" Karya
H.M. Rasjidi)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Muklis Koirudin
NIM : 02511203


Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, tanggal: 17 November 2009
dengan nilai : 80 / B+
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:


Ketua Sidang


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 19530503 198303 1 004

Penguji I


Moh. Fatkhan, S.Ag, M. Hum
NIP.19720328 199903 1 002

Penguji II


Fahrudin Faiz, S. Ag, M. Hum
NIP.19750816 200003 1 001

Yogyakarta, 17 November 2009
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN




Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag
NIP. 19591218 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muklis Koirudin
NIM : 02511203
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat
Alamat Rumah : Geneng RT 02/05 Geneng, Ngawi, Jatim 63271
Alamat di Yogyakarta: Sapen GK IV No.546 YK
Telp./Hp : 085228776824
Judul Skripsi : Pandangan H.M. Rasjidi tentang Kebatinan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan wajib direvisi, makasaya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung saksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 9 November 2009

Saya yang,




(Muklis Koirudin)

MOTTO

” Demi Masa. Sesungguhnya Manusia Berada Dalam Kerugian.
Kecuali Orang-orang Yang Beriman dan Menjalankan Kebajikan.
Serta Saling Menasehati Untuk Kebenaran dan Saling
Menasehati Untuk Kesabaran ”

(Q.S. Al - 'Ashri : 1-3)

PERSEMBAHAN

Teruntuk :

Rama (Almarhum) lan Ibu

Mas lan Mbak

Adik serta keponakan

Semua Keluarga Besarku

dan

B;wat penyejuk hatiku yang selalu menemani dalam setiap
langkahku

Kau membuatku berarti

Terima kasih buat kalian semuanya

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Pandangan H.M. Rasjidi Tentang Kebatinan*. Latar belakang masalah:

Paham kebatinan atau mistik jawa dimana sekarang telah berubah nama dengan sebutan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, adalah paham yang mengakar kuat disetiap hati masyarakat jawa pada umumnya. Namun persisnya paham tersebut muncul belum diketahui secara pasti, karena tidak ada literatur tertulis yang mencatat sejarah awal timbulnya kebatinan mistik jawa ini. Beberapa tokoh lain beranggapan bahwa kebatinan merupakan warisan leluhur keraton yang kaya akan sastranya. Sedangkan beberapa pihak yang lain mengatakan kebatinan telah tersinkretisasi dengan budaya asing. H.M. Rasjidi salah satu tokoh yang mengkaji kebatinan sekaligus memberikan kritikan terhadap paham kebatinan yang mencoba mencampurkan istilah Islam kedalam ajaran kebatinan dan menuai protes dari kalangan Islam, karena istilah Islam diartikan negatif. Sehingga penulis tertarik dengan pemahaman H.M. Rasjidi dalam memberikan pandangannya terhadap paham kebatinan tersebut, dan sejauh mana mistik Islam mempengaruhi alam kebatinan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kepustakaan murni (*library research*) semua karya-karya yang terkait dengan penelitian ini, penulis jadikan bahan rujukan untuk membaca pemikiran tokoh. Untuk menunjang dalam penelitian tersebut, metode analisis yang penulis gunakan adalah deskripsi, kesinambungan historis, interpretatif dan komparatif. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pandangan H.M. Rasjidi tentang kebatinan.

Sehingga hasil yang didapat adalah bahwa H.M. Rasjidi memandang kebatinan di jawa adalah masih mengikuti kepercayaan animisme dan dinamisme, dan tidak murni seutuhnya. Sebab banyak tercampur dengan unsur-unsur Yoga dan Tantrisme dari ajaran Agama Hindu-Budha. Misalnya H.M. Rasjidi menyebutkan dalam kitab Darmogandul dan Gatoloco, yang isinya beberapa istilah-istilah Islam diartikannya dengan hal-hal yang negatif. Meski dalam ajaran-ajaran kebatinan masih adanya beberapa unsur Hindu-Budha tetapi menurut H.M. Rasjidi tetap Islam juga. Betapa besarnya pengaruh mistik Islam terhadap kebatinan terlihat dalam kitab Wirid Hidayat Jati dan Centini yang merupakan karya puncak dalam literatur kebatinan di jawa.

H.M. Rasjidi dalam hal ini mencoba berusaha mengembalikan ajaran-ajaran Islam yang benar yang menurut al-Qur'an dan Hadist. Dengan berbagai cara membentengi umat Islam dengan memakai akal dan mempertajam fisisafat.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim. Puji Syukur yang sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada Allah S.W.T. yang memberikan rahmat, taufiq serta hidayah- Nya, sehingga Skripsi ini terselesaikan juga. Shalawat beserta salam penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya kepada jalan yang lurus. Amin!!

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan karena telah berhasil merampungkan penulisan skripsi ini. Disadari sepenuhnya bahwa tulisan ini jauh dari sempurna. Sehingga saran dan kritik sangat penulis harapkan dari pembaca, tentunya dengan kritiknya yang konstruktif dan membangun bukan kritik yang menjatuhkan. Meskipun begitu, penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang nantinya berminat dan meneruskan dan mengembangkan penelitian ini.

Penulis menyadari skripsi tidak akan selesai tanpa motivasi, bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik moril maupun materiil, langsung dan tidak langsung. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati izinkan penulis rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Yth. Bapak Prof. DR. H.M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Yth. Ibu. Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Yth. Bapak Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat. Dan Bapak Zuhri, S.Ag, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Yth. Bapak Drs. H. Muzairi, MA selaku Dosen Pembimbing penulis yang dengan ikhlas meluangkan waktu disela-sela kesibukan beliau untuk membantu, mengarahkan, dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Yth. Bapak/Ibu Karyawan-karyawati Jurusan Aqidah dan filsafat, yang membantu terlaksananya penyelesaian skripsi ini. Terima kasih banyak.
6. Yth. Bapak Kisamudin (Almarhum) dan Ibunda Robini, kedua orang tuaku yang memberikan kasih sayang dan Do'a disetiap denyut nadi dan langkah kakiku. Semoga Allah SWT mengasihi keduanya sebagaimana mereka mengasihiku semasa kecilku.
7. Mas Aris dan Mbak Nung, N' Chea yang Imut. Serta dek Gayul yang manis, N' keluarga besarku, kalianlah semangat hidupku.
8. Buat belahan jiwaku Adee Tayang "*Amiee S.Si*" yang cuantik N' manjaa yang tak henti-hentinya memberikan Support, selalu menemaniku dalam suka dan duka, dan selalu "*ngintil*" terus kemanapun aku pergi. Sehingga terselesaikanlah skripsi ini. Karya ini b'wat Mahar kita nanti ya.. hehehe.
9. B'wat Papi-Mami & Kang Sukadi yang selalu bercanda Ria dan memberikan kasih sayang kepadaku, serta Siska and Adek Retno sekeluarga. Yang

menganggap aku sebagai bagian dari keluarga yang Harmonis. Terima kasih Banget.

10. Kawan-kawan **FMN** (*Front Mahasiswa Nasional*) Yogyakarta. Sikembar “Wa2n & Wi2n”, kapan Billiard lagi?? Parade, Aan, Bli’, Devtra, dan semuanya yang tidak bisa saya sebut satu-persatu.
11. Heri sang penyelamat.. hehehe.. Trima kasih banyak Cung, kau adalah temenku yang *is the best*. Sorry ngrepoti terus. N’ temen-temen KOst Neo Sufi: Wahyu, Didik, Matup, Topan, patkey Udin dll. Ngopi-ngopi..
12. MAN Ngawi yang masih hidup. Aku kangen kalian Rek! Kapan bisa kumpul lagi..
13. Seluruh Keluarga Besar *Persaudaraan Setia Hati Terate* (**PSHT**) Tetap Jaya Selalu. Serta temen-temen KKN di Piring, Bantul DIY.

Buat semua pihak yang telah turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga jasa dan amal baik mereka mendapatkan pahala yang layak disisi Allah SWT.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan pembaca sekalian. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Yogyakarta, 9 November 2009
Penulis

Muklis Koirudin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 05983b/1987.

Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba' | b | be |
| ت | ta' | t | te |
| ث | sa' | ṡ | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | j | je |
| ح | ha' | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha' | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | de |
| ذ | ḏal | ḏ | zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra' | r | er |
| ز | zai | z | zet |
| س | sin | s | es |
| ش | syin | sy | es dan ye |
| ص | sād | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | dad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|--------|---|-----------------------------|
| ط | ta' | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | za' | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | koma terbalik di atas |
| غ | gain | g | ge |
| ف | fa' | f | ef |
| ق | qāf | q | qi |
| ك | kāf | k | ka |
| ل | lam | l | ‘el |
| م | mim | m | ‘em |
| ن | nun | n | ‘en |
| و | wawu | w | w |
| ه | ha' | h | ha |
| ء | hamzah | ‘ | aspostrof |
| ي | ya' | y | ye |

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

| | | |
|---------|---------|--------------|
| متعقلين | ditulis | muta’aqqudīn |
| عدة | ditulis | ‘iddah |

Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

| | | |
|------|---------|--------|
| هبة | ditulis | hibbah |
| جزية | ditulis | jizyah |

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

| | | |
|----------------|---------|-------------------|
| كرامة الأولياء | ditulis | karāmah al-auliya |
|----------------|---------|-------------------|

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

| | | |
|------------|---------|---------------|
| زكاة الفطر | ditulis | zakātul fitri |
|------------|---------|---------------|

Vokal Pendek

| | | | |
|-------|--------|---------|---|
| _____ | kasrah | ditulis | i |
| _____ | fathah | ditulis | a |
| _____ | dammah | ditulis | u |

Vokal Panjang

| | | | |
|---|----------------------------|--------------------|----------------|
| 1 | Fathah + alif جاهلية | ditulis ditulis | ā jāhiliyah |
| 2 | Fathah + ya’ mati يسعى | ditulis ditulis | ā yas’ā |
| 3 | Kasrah + ya’ mati كريم | ditulis ditulis | ī karīm |
| 4 | Dammah + wawu mati فروض | ditulis ditulis | ū furūd |

Vokal Rangkap

| | | | |
|---|----------------------------|--------------------|----------------|
| 1 | Fathah + ya' mati بينكم | ditulis ditulis | ai bainakum |
| 2 | Fathah + wawu mati قول | ditulis ditulis | au qaulun |

Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

| | | |
|-----------|---------|-----------------|
| أأنتم | ditulis | a'antum |
| أعدت | ditulis | u'iddat |
| لئن شكرتم | ditulis | la'in syakartum |

Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti Huruf Qamariyyah

| | | |
|--------|---------|-----------|
| القرآن | ditulis | al-Qur'ān |
| القياس | ditulis | al-Qiyās |

Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

| | | |
|--------|---------|-----------|
| السماء | ditulis | As-Samā' |
| الشمس | ditulis | Asy-Syams |

Penulisan Kata-kata Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapan dan menulis penulisannya

| | | |
|-----------|---------|----------------|
| ذوي الفرض | ditulis | zawī- al-furuḍ |
| أهل السنة | ditulis | ahl as-sunnah |

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN NOTA DINAS..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| SURAT PERNYATAAN..... | iv |
| HALAMAN MOTTO..... | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| TRANSLITERASI ARAB..... | xi |
| DAFTAR ISI..... | xv |

BAB I

| | |
|--------------------------------|----------|
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Tujuan dan Kegunaan..... | 8 |
| D. Tinjauan Pustaka..... | 8 |
| E. Metode Penelitian..... | 10 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 11 |

BAB II

| | |
|---|-----------|
| BIOGRAFI SINGKAT H.M. RASJIDI..... | 13 |
| A. Riwayat Hidup..... | 13 |
| B. Perjalanan Intelektual..... | 20 |

| | |
|------------------------------------|----|
| C. Pemikiran-pemikirannya..... | 22 |
| 1. Di Bidang Hukum Islam..... | 22 |
| 2. Di Bidang Filsafat..... | 24 |
| 3. Di Bidang Sosial Keagamaan..... | 29 |
| D. Karya-karya H.M. Rasjidi..... | 31 |

BAB III

| | |
|--|-----------|
| KEBATINAN DAN MISTIK ISLAM..... | 33 |
| A. Sejarah Perkembangan Kebatinan Di Pulau Jawa..... | 33 |
| 1. Masa Kerajaan Hindu..... | 33 |
| 2. Islam Masuk ke Pulau Jawa..... | 36 |
| 3. Masa Kerajaan Demak..... | 38 |
| 4. Masa Kerajaan Pajang..... | 40 |
| 5. Masa Kerajaan Mataram..... | 41 |
| B. Pengertian Kebatinan..... | 43 |
| C. Pokok-pokok Ajaran Kebatinan..... | 49 |
| D. Apakah Kebatinan Merupakan Produk Asli Indonesia?..... | 55 |
| E. Aliran-aliran Kebatinan Yang Berkembang Di Indonesia..... | 57 |
| 1. Pra Kemerdekaan..... | 57 |
| 2. Pasca Kemerdekaan..... | 59 |
| F. Pengertian Mistik Islam Secara Umum..... | 62 |
| G. Pokok-pokok Ajarannya..... | 64 |
| H. Pengaruh Mistik Islam Terhadap Kebatinan..... | 67 |

BAB IV

| | |
|--|-----------|
| PANDANGAN H.M. RASYIDI TENTANG KEBATINAN..... | 72 |
| A. Kebatinan Menurut H.M. Rasjidi..... | 73 |
| B. Unsur-unsur Dalam Kebatinan Menurut H.M. Rasjidi..... | 77 |
| 1. Union Mistik..... | 78 |

| | |
|--|------------|
| 2. Theosophy..... | 80 |
| 3. Trantrisme dan Yoga..... | 82 |
| C. Kebatinan Dalam 4 Kitab/Suluk Menurut H.M. Rasjidi..... | 85 |
| 1. Suluk Darmogandul..... | 86 |
| 2. Suluk Gatoloco..... | 90 |
| 3. Suluk Wirid Hidayat Jati..... | 92 |
| 4. Suluk Centini..... | 95 |
| D. Meluruskan Ajaran Islam Yang Benar..... | 96 |
| BAB V | |
| PENUTUP..... | 99 |
| A. Kesimpulan..... | 99 |
| B. Saran-saran..... | 100 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 102 |
| CURRICULUM VITAE..... | 105 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paham kebatinan telah lama ada di tengah masyarakat Indonesia. Akan tetapi sejak kapan persisnya paham tersebut muncul belum diketahui secara pasti. Hal ini disebabkan karena tidak ada literatur tertulis yang mencatat tentang sejarah awal timbulnya kebatinan Jawa. Namun, dewasa ini kejawaan bercampur baur dengan Islam, Hindu, Budha (pengaruh Brahmanisme dan Budhisme), dan juga bercampur dengan ajaran agama Kristen.¹

Islam sebagai agama di Indonesia khususnya di pulau Jawa bila diselidiki lebih mendalam hanya merupakan warna. Sebab yang taat menjalankan ibadah Islam sebenarnya hanya sedikit apalagi di Jawa Tengah. Sehingga dengan terang-terangan mengaku Islam abangan, artinya Islam hanya pengakuan tetapi baik mereka yang mengaku abangan atau yang santri (rajin ibadah) pada umumnya masih banyak yang mengikuti naluri (menjalankan tradisi) leluhurnya (kakek moyangnya) seperti membakar kemenyan waktu mengadakan upacara agama Islam, membuat saji-sajian di tempat-tempat yang dipandang angker (bertuah)

¹ Ma'ruf Al Payamani, *Islam dan Kebatinan ,Studi Kritis Tentang Perbandingan Filsafat Jawa dan Tasawwuf* (Solo: CV.Ramadhani, 1992), hlm. 219.

termasuk perkuburan yang dianggap keramat dan sebagainya, sehingga hidup dalam suasana jawa Islam yang demikian ini oleh umum disebut Kejawen.²

Di masyarakat jawa praktik mistisisme lazim disebut sebagai *laku batin*. Laku batin pada sebagian masyarakat jawa biasa dilakukan melalui ritual perorangan maupun melalui ritual kelompok dengan cara mengikuti perkumpulan kebatinan. Praktik semacam ini sudah muncul sejak awal abad ke-20 dan mengalami perkembangan yang cukup pesat semenjak kemerdekaan pada tahun 1945.³ Pada saat ini organisasi-organisasi kebatinan (kejawen) masih tetap menunjukkan perkembangannya dengan berbagai bentuk ajaran dan praktik ritual masing-masing. Meski bentuk dan cara laku batin beraneka ragam, dan masing-masing gerakan kebatinan mengembangkan dogma dan ritual mereka secara khas dan berbeda-beda, namun pada hakikatnya apa yang mereka lakukan merupakan bentuk tindakan mistis yang berkakar pada nilai budaya kejawen yang sama.⁴

Kebanyakan kaum antropolog memandang kebatinan atau kejawen ini sebagai salah satu varian dari agama Islam. Koentjoroningrat misalnya membagi perwujudan Islam di jawa menjadi dua varian, yaitu *agama Islam jawa* (kejawen) yang sinkretis, yang menyatukan unsur-unsur pra- Hindu, Hindu, dan Islam; dan

² Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), hlm. 58.

³ Mark R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 347.

⁴ M. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 4.

*agama Islam yang puritan (santri) yang mengikuti ajaran agama Islam yang taat.*⁵ Walaupun mereka banyak yang belum menjalankan syariat Islam secara benar, tapi mereka yakin akan adanya Allah. Dan seperti halnya orang muslim pada umumnya mereka percaya bahwa Muhammad adalah Nabi-Nya.

Bagi setiap individu, aliran kebatinan merupakan sebuah perguruan yang ideal guna mempelajari bagaimana harus menempuh jalan mistik yang akhirnya menuju kepada persatuan dengan tuhan, “*Manunggaling Kawula dan Gusti*”. Kebatinan juga seringkali dianggap sebagai inti-pati Javanisme; gaya hidup orang Jawa ialah kebatinan, yang meliputi ilmu gaib, ilmu sihir, baik yang hitam atau putih.⁶ Dan ada pula yang percaya kepada tempat-tempat keramat atau benda yang dianggap bertuah, dalam prakteknya terkadang dilakukan dengan cara membuat sesajian dan selamatan meminta barakah kepada tempat dan benda bertuah tersebut, yang mana praktek-praktek yang demikian ini telah melenceng dari ajaran Islam yang sebenarnya.

Praktek-praktek pengalaman agama Islam tradisional yang dicampuradukan dengan kepercayaan dan praktek-praktek ketakhayulan ini sangat menarik perhatian H.M. Rasjidi yang nota bene hidup dalam lingkungan kejawen. H.M. Rasjidi dilahirkan dalam lingkungan keluarga Islam abangan. Ayahnya Atmosudigdo sendiri sebagaimana *jiran*-nya menganut paham Islam-

⁵ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm. 58.

⁶ Sufa'at M, *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1985), hlm.14-15.

jawa (kejawen). Artinya, meskipun mengaku Islam tetapi tidak melakukan syari'at Nabi. Golongan demikian dalam masyarakat jawa disebut *abangan*. Dengan paham seperti itu maka setiap hari kamis petang apalagi jum'at kliwon atau selasa kliwon menurut pengakuan Rasjidi, Ibunya selalu menyuruhnya membeli bunga untuk ditaruh di pojok rumah, dekat pintu kamar serta tidak lupa membakar kemenyan atau ratus dan lain sebagainya. Kebiasaan ini di kotagede tempat kelahiran H.M. Rasjidi sudah biasa dan merupakan agenda wajib bagi masyarakat kotagede pada umumnya.⁷ Bila dilihat dari sejarahnya kotagede merupakan tempat bekas ibukota kerajaan mataram dan tempat makam-makam raja mataram yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat disekelilingnya.

Sehingga dalam kehidupan yang semacam itu Rasjidi akhirnya memperdalam ilmu agama Islam dengan sungguh-sungguh dengan guru di dalam negeri dan di luar negeri. Dan akhirnya berkesempatan memperdalam ilmu agama Islam ke Mesir. Setelah berhasil menjadi cendekiawan muslim yang modern, H.M. Rasjidi terpusat untuk menghadapi segala persoalan yang dihadapi oleh umat Islam dari pengaruh-pengaruh dari paham yang serba takhayul yang jauh dari syariat Islam yang benar. Dan juga memberantas paham-paham ideologi sekulerisme, komunisme dan berbagai paham agama lain dan bercampuraduk dengan tradisi dan kepercayaan-kepercayaan yang serba khayal yang kebanyakan

⁷ Moh. Syamsudin, *Prof.DR. H.M. Rasjidi Perjuangan dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Azizah, 2004), hlm.2.

dipakai oleh aliran kebatinan. Dan masalah-masalah ini sangat memprihatinkan bagi H.M. Rasjidi untuk memecahkan problem tersebut.

Dan disini penulis tertarik meneliti sejauh mana Pandangan H.M. Rasjidi terhadap kebatinan di indonesia. Yang mana arti dan ajaran Islam diselewengkan sehingga jauh dari ajaran Islam yang benar.

H.M.Rasjidi dalam buku "*Islam dan Kebatinan*" banyak membahas mengenai masalah *Union Mistik* dan *Yoga* dan disamping itu juga beliau membahas tentang kitab-kitab kuno seperti suluk *Darmogandul*, *Gatoloco*, dan *Wirid Hidayat Jati*. Yang mana ketiga kitab tersebut pada pokoknya merupakan ajaran *Tantrisme-Hindu Budha*, untuk melepaskan diri dari penderitaan.⁸ Dan dijadikan bahan untuk mempelajari kebatinan di jawa sehingga timbulah kontroversi di pihak aliran kebatinan dan di pihak Islam

Tentang masalah union mistik dan yoga H.M.Rasjidi, mengatakan bahwa keduanya merupakan jalan menuju mistik, ini berarti bahwa dalam hubungannya dengan masalah kebatinan beliau hanya meninjau dari segi mistik saja. Ini memberi petunjuk, bahwa berbicara masalah kebatinan, maka tinjauan yang paling tepat adalah dari segi mistik. Sebab sebagaimana dalam uraian-uraian sebelumnya kita bisa menangkap bahwa esensi kebatinan itu adalah mistik.⁹

⁸ H.M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan* (Jakarta: Yayasan Islam Studi Club Indonesia, 1967), hlm. 92.

⁹ Ma'ruf Al Payamani, *Islam dan Kebatinan.....*, hlm. 218.

Ada perbedaan mendasar dari apa yang dimaksud Mistisisme, dalam hal ini adalah mistik yang hidup di kalangan santri (Islam) yang lebih dikenal dengan tasawuf (Sufisme) dan mistik yang dipengaruhi buku-buku karya pujangga Kraton Solo dan Yogyakarta yang dikenal dengan kebatinan. Persaingan dan pertarungan diantara sufisme dan kebatinan dalam produk mistik mereka sampai saat ini belum berakhir. Pertarungan babak baru dimulai ketika timbulnya gerakan yang ingin mendirikan hukum Islam, dan ingin melenyapkan unsur-unsur kejawaan dari tubuh mereka (aliran kebatinan) dari Islam sehingga kembali kepada syariat Islam yang benar menurut Al-Qur'an dan Hadist.¹⁰

Pada dasarnya ajaran-ajaran mistik jawa atau kebatinan pada mulanya berkembang dan tersimpan dalam berbagai macam *serat wirid* dan *serat suluk*, seperti misalnya *Wirid Hidayat Jati*, *Maklumat Jati*, *Centini*, *Wehatama*, *Wulangreh*, *Suluk Sukma Lelana*, *Malang Sumirang*, *Suluk Wujil*, *Sastra Gendhing*, *Jati Swara*, *Kunci Swarga*, dan lain-lainnya. Kesemuanya adalah kitab-kitab yang mempertemukan tradisi jawa dengan unsur-unsur Islam, terutama unsur Tasawufnya. Hampir semua ajaran kebatinan mengenal nafsu-nafsu amarah, lauwamah, dan mutmainah, dari ajaran Al-Ghazali.¹¹

Sedangkan menurut Warsito S., kebatinan merupakan kebudayaan spiritual kraton jawa yang sudah sangat tua; dimana di dalamnya terjadi

¹⁰ Ma'ruf Al Payamani, *Islam dan Kebatinan.....*, hlm. 11-13.

¹¹ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm.63.

sinkretisme antara mistik agama hindu dan budha yang berperan sebagai intinya, dengan kepercayaan jawa kuno, dan menolak bahwa kebatinan bukan produk dari Islam.¹² Dia mengkritik habis-habisan karangan buku H.M. Rasjidi yang berjudul “*Islam dan Kebatinan*” menurutnya bahwa dalam buku tersebut kaum kebatinan di cap sebagai momok yang menakutkan bagi umat Islam, seakan-akan kebatinan itu suatu gerakan yang merupakan intrik anti Islam.

Setelah memahami apa yang telah diuraikan diatas H.M.Rasjidi sebagai tokoh cendikiawan muslim yang berhaluan orthodox dan modern, sekaligus sebagai Menteri Agama pertama Republik Indonesia, sungguh memikul beban berat dalam menangani masalah kebatinan di Indonesia yang semakin mengarah ke dalam faham yang liberal dan berbau mistik dan khayal. Sehingga Masalah-masalah ini sangat memprihatinkan H.M.Rasjidi sebagai penganut faham orthodox dan modernis untuk memurnikan dan meluruskan kembali faham ke Islaman yang benar.

Berangkat dari persoalan diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam pemikiran dan ide-ide dari H.M.Rasjidi tentang kebatinan di jawa, dan Bagaimana perkembangan kebatinan dan mistik Islam ditinjau dari segi ajarannya?

B. Rumusan Masalah

¹² Warsito, S., H.M. Rasyidi, dan H. Hasbullah Bakry, *Di sekitar Kebatinan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm.17.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Pandangan H.M. Rasjidi tentang Kebatinan?
2. Bagaimana Perkembangan Kebatinan dan dan Mistik Islam ditinjau dari segi Ajarannya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui tentang historis dan pemahaman kebatinan di jawa dan perkembangannya di Indonesia, terutama setelah masuknya Islam di nusantara.
2. Untuk mengetahui perkembangan Kebatinan dan Mistik Islam, sehingga kita dapat memahami ajarannya..
3. Untuk memperoleh gelar akademik (sarjana Filsafat Islam) pada jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang kebatinan khususnya di jawa memperoleh perhatian yang sangat besar. Hal ini terlihat dari banyaknya karya atau penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut, baik yang dilakukan oleh peneliti dari dalam negeri ataupun luar negeri.

Niels Mulder, seorang sarjana barat dari belanda dan seorang antropolog dalam bukunya ; *Kebatinan dan hidup sehari-hari orang jawa*. Menguraikan tentang kateristik aliran-aliran kebatinan yang di dalamnya berisi tentang pandangannya terhadap dunia,sikap dan praktek mistiknya dalam kehidupan orang jawa.

Dalam buku, *Di sekitar Kebatinan* oleh Warsito, S., H.M. Rasjidi, dan H. Hasbullah Bakry. Buku ini membicarakan polemik yang sangat tajam diantara tokoh-tokoh tersebut dalam mengartikan kebatinan jawa dengan mistik Islam, secara historis ataupun secara sosial dalm perkembangannya, sehingga menimbulkan pertentangan yang sulit di damaikan.

Buku lainnya *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Buku Prof. DR. Simuh ini menguraikan tentang proses terjadinya sinkretisme dalam masyarakat jawa. Dengan pendekatan historis dan tekstual-kultural. Dengan demikian analisis prosesnya semakin kaya dengan informasi dan ilustrasi yang dapat membuat remang-remangnya sufisme jawa menjadi cukup jelas.

Adapun Skrispsi saudara Muniroh Jurusan Perbandingan Agama fakultas Ushuluddin tahun 2005, yang berjudul *Pemikiran Prof. DR. H.M. Rasjidi Tentang Sekulerisme* yang menguraikan kehidupan dan aktivitas H.M. Rasjidi serta pemikirannya tentang serkulerisme. Disini penulis mengutip kehidupan dan aktivitas H.M. Rasjidi sebagai acuan dalam penelitian ini.

Penelitian tentang kebatinan sudah banyak dilakukan oleh mahasiswa jurusan aqidah filsafat ataupun mahasiswa jurusan perbandingan agama, tapi

penelitian itu lebih terfokus pada penelitian lapangan dengan mengambil tema perkembangan gerakan kebatinan itu tersendiri dalam suatu daerah, dan juga perbandingan antara ajaran kebatinan dan ajaran Islam, sehingga bisa dipahami bahwa penelitian ini belum ada yang bahas sebelumnya. Penelitian ini lebih di fokuskan pada historis kebatinan serta hubungan antara kebatinan dan Islam itu sendiri dalam tinjauan mistik. Dengan menelaah juga pada salah satu buku H.M. Rasjidi yang berjudul *Islam dan Kebatinan*. Pada awal munculnya gerakan kebatinan banyak pihak yang mengecam keberadaannya sehingga terjadi kesalah pahaman yang berkelanjutan, tapi sampai sekarang kebatinan masih jadi bahan perbincangan yang menarik untuk di kaji lebih jauh.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), maka penelitian akan dimulai dengan mengumpulkan data dan memaparkannya dengan metode Deskriptif, yaitu dengan jalan mengumpulkan data-data yang ada, menyusun dan menginterpretasikan data-data tersebut.

Karena studi terfokus pada penelitian perpustakaan maka pengumpulan data-datanya tidak memerlukan teknik-teknik pengumpulan data sebagaimana studi kualitatif di lapangan. Secara mendasar, maka upaya yang dilakukan dalam pengumpulan data dalam buku-buku itu dapat di klasifikasikan kepada dua bagian, yaitu buku yang merupakan data primer dan buku-buku lain yang merupakan data sekunder.

Data primer adalah data pokok yang diperoleh melalui pola pemikiran tokoh yang dijadikan tema pembahasan dalam skripsi ini, yaitu H.M. Rasjidi dalam karangan bukunya yang kontroversial yaitu '*Islam dan Kebatinan*'. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku lain yang dapat dijadikan penunjang dan untuk mempertajam analisa.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisa terhadap pandangan-pandangan yang di lontarkan oleh H.M. Rasjidi tentang kebatinan di Jawa dan bagaimana pengaruh kebatinan terhadap mistik Islam(tasawuf). Metode analisa ini berarti merinci istilah-istilah atau pernyataan ke dalam bagian-bagian, sedemikian rupa sehingga dapat dipahami makna yang ada di dalamnya.

Teknik analisa data yang digunakan adalah:

1. Deskripsi,¹³ yaitu memberikan uraian terhadap isi buku.
2. Interpretasi, dimaksudkan untuk memahami pemikiran H.M. Rasjidi mengenai kebatinan.
3. Kesenambungan Historis, dimaksudkan untuk melihat factor yang mempengaruhi pemikiran-pemikiran dari H.M. Rasjidi, baik yang berhubungan dengan lingkungan historisnya maupun pengaruh yang dialami selama perjalanan hidupnya.

¹³Anton Bekker dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 65.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan ini, maka sistematika yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

Bab I, Berisi Pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang masalah penelitian yang kemudian dirumuskan dalam rumusan masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini. Kemudian dijelaskan juga tujuan dari penelitian ini serta metode penelitian yang digunakan. Tinjauan pustaka dibahas dalam rangka menjelaskan posisi penelitian ini diantara beberapa penelitian yang pernah dilakukan peneliti lainnya tentang objek kajian ini. Untuk mensistematisir uraian akan diberikan sistematika pembahasan dari seluruh penelitian ini.

Bab II, Bab ini akan menyajikan Biografi dari H.M. Rasjidi dan berbagai karya-karya beliau. Dan faktor-faktor yang mendukung tercetusnya ide-ide tentang kebatinan.

Bab III, Penulis menguraikan masalah beberapa hal tentang kebatinan yang meliputi pengertian kebatinan secara umum dan kebatinan orang jawa pada umumnya serta tentang mistik Islam (tasawuf) pada umumnya.

Bab IV, Mengkaji tentang pandangan H.M. Rasjidi tentang kebatinan, dan meluruskan kembali ajaran Islam yang benar.

Bab V, Adalah penutup yang merupakan bagian akhir dalam penelitian ini. Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan di jawab dua personalan pokok seperti dirumuskan dalam masalah serta beberapa saran bagi penelitian yang lebih lanjut.

BAB II

BIOGRAFI SINGKAT H.M. RASJIDI

A. Riwayat Hidup

H.M. Rasjidi atau panggilan kecilnya Saridi dilahirkan di kota gede Yogyakarta.¹ Pada hari kamis pahing tanggal 20 Mei 1915 atau bertepatan dengan 4 Rajab 1333 H. ayahnya Atmosudigdo adalah kepala keluarga yang baik, dimana ia hidup dengan membantu kakak perempuannya yang mempunyai perusahaan yang maju. Keluarga Atmosudigdo mampu menghidupi rumah tangganya lebih dari cukup.

Pak Atmosudigdo sendiri sebagaimana halnya orang-orang lainnya menjadi “*jiran-nya*”, penganut paham Islam-jawa, dalam artian meskipun mengaku Islam tetapi tidak melakukan syariat Nabi. Golongan demikian dalam masyarakat jawa disebut *abangan*.² Dengan paham demikian, maka tiap hari kamis petang, apalagi jum’at kliwon atau Selasa Kliwon menurut pengakuan Rasjidi, ibunya selalu menyuruhnya membeli bunga untuk ditaruh di pojok rumah dekat pintu kamar serta tidak lupa membakar kemenyan atau ratus dan lain sebagainya. Upaya untuk mengubah kepercayaan dan kebiasaan masyarakat kotagede yang masih bertentangan dengan ajaran Islam itu telah dirintis pula oleh beberapa organisasi yang bersifat

¹ Kota gede atau ada yang menyebutnya “*kutho gede*” dan juga “*pasar gedhe*” adalah sebuah pasar kecil yang terletak enam kilometer dari arah selatan Yogyakarta. Kota gede merupakan sebuah kota kuno, pernah menjadi ibukota kerajaan Mataram di sekitar abad XVI. Ciri penduduk kotagede adalah jiwa wiraswasta, suka merantau dan berdagang di negeri orang.

² M. Syamsudin, *Prof.DR. H.M. Rasjidi Perjuangan dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Azizah, 2004), hlm.2.

independen. Organisasi-organisasi tersebut adalah Ikhwanul Muslimin, Taqwinuddin, Wal Fajri, Hambudi Suci, Khayatul Qulub, Ta'awanul 'Alal Birri, Prito Utomo dan perkumpulan Syarekatul Muhtadi.³

Bagi Saridi, anak kedua dari keluarga Atmosudigdo, kotagede senantiasa memberikan kenangan manis. Saudara kandungnya ada lima orang. Yang pertama laki-laki bernama Sapardi. Ketiga laki-laki pula diberi nama sadjiman, yang kemudian menjadi ahli bedah; yang keempat, Sakidjan, sarjana ekonomi, yang kelima anak perempuan yang bernama Sadjina, yang kemudian menjadi istri dari Yazid ahli bedah di Cirebon.

Sebagaimana halnya anak-anak yang sebaya dengan dirinya, Saridi yang penggilannya sehari-harinya Sari juga mulai masuk sekolah, kala itu satu-satunya sekolah yang ada di kotagede adalah sekolah *ongko loro*, yaitu sekolah dasar yang mempergunakan bahasa daerah (jawa) sebagai bahasa pengantarnya. Sedangkan kelas tertinggi adalah kelas lima. Pada waktu itu Saridi tertarik bersekolah pada sekolah Muhammadiyah. Ketertarikan tersebut mungkin karena disamping “pelajaran umum”, di sekolah itu juga diajarkan soal-soal agama; cara orang sembahyang dan mengaji Al-Quran.

Setelah tamat dari sekolah muhammadiyah di kotagede, Saridi meneruskan pelajarannya di Kweekschool muhamadiyah di Ngaden, dan keinginan itu disetujui oleh ayahnya. Pelajaran yang diberikan di Kweekschool sudah tentu mengenai

³ Muniroh, “Pemikiran Prof. DR. H.M. Rasjidi Tentang Sekulerisme”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005, hlm.42.

pelajaran umum, seperti ilmu Bumi, Aljabar, sedikit tentang guru, Sejarah dan sebagainya. Pelajaran agama diberikan lebih intensif dan guru-gurunya terdiri dari R. H. Hadjid, H. Siradj Dahlan, R. H. Hanad dan Ali Qudus yang khusus memberikan pelajaran bahasa Arab.⁴

Di sekolah ini meskipun Saridi bertambah “ilmu umumnya”, Namun ia merasa kurang cocok dengan cara mengajar para ustadz di Kweekschool. Baginya apa yang diberikan oleh para guru agama di situ hanyalah pelajaran mengaji biasa dan kurang mendalami makna kitab yang dibaca.

“Pada masa usia empat belas tahun, Saridi merasa bantutkan dengan sistem yang diperolehnya jiwanya menuntut lebih dari apa yang diterimanya. Ia merasa jenuh karena harus menghafal dari itu ke itu saja. Tetapi apa hendak di kata? akan berpindah sekolah, sekolah mana lagi?, jumlah dan jenis sekolah tidak terlalu banyak waktu itu.”

Dalam keadaan demikian , tiba-tiba Saridi menderita sakit yang agak parah, dari pemeriksaan ia disyaratkan terserang typhus, penyakit yang waktu itu dianggap berbahaya. Akibatnya ia mendapatkan perawatan yang intensif sendiri dan khusus. Setelah sembuh, saridi dibawa ke kampungnya dan sementara ia tidak kembali ke sekolah, waktu itu ia sudah kelas III.

Pada waktu istirahat itulah, ada kalanya mebolak-balik surat kabar dan majalah langganan ayahnya. Yaitu suara *oemoem*, Koran mingguan berbahasa daerah

⁴ Endang Basri Ananda, *70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi*, (Jakarta: Harian Umum Pelita, 1985), hlm.6.

yang diusahakan oleh dr. Sutomo dari Surabaya dan kedjawen yang diterbitkan pemerintah (balai pustaka) di Jakarta. Secara kebetulan sekali, ia membaca bahwa Syekh Ahmad Syurkati,⁵ pindah dari Jakarta ke lawang jawa Timur, dan membuka sekolah al-Irsyad di sana.⁶

Saridi kemudian berkirim surat kepada Syekh Ahmad Syurkati dan menyatakan keinginannya untuk meneruskan pelajaran di sekolah Al-Irsyad. Selang beberapa waktu kemudian diterimalah jawaban yang menyilahkan Saridi datang ke Lawang. Maka dengan seijin kedua orang tuanya, saridi yang waktu itu berusia 14-15 tahun berangkat ke jawa timur. Tiap bulannya, Saridi dikirimi uang sebesar F1.55-F 1.50 golden untuk asrama dan F1-5 golden untuk uang saku.

”Saridi merasa betah di sekolah itu, sebab ia merasa menemukan apa yang dicarinya. Kalau semasa belajar di Kweekschool dulu dirasakan bahwa buku-buku hanya sekedar “dibawa kesana ke mari”, tetapi buku-buku yang ada padanya dibaca, dibahas dan ditelaahnya”.

Pada mulanya, saridi harus mulai dari kelas satu, tetapi karena sebelumnya sudah pernah menerima pelajaran yang hamper sama, maka apa yang diperoleh di situ hanyalah merupakan pengalaman belaka. Karena itu sudah tiga bulan di kelas

⁵ Syekh Ahmad Syurkati lahir di Sudan pada tahun 1872, pernah belajar di Masjidil Haram. Datang ke Indonesia 1911 karena Da'i kontrak oleh Jami'atul Khairiyah yang dikelola oleh sejumlah Sayyid tersebut sehingga memisahkan diri dan mendirikan oerorganisasi dengan nama Al-Irsyad.

⁶ Endang Basri Ananda, *70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi*, (Jakarta: Harian Umum Pelita, 1985), hlm.7.

satu, diapun dinaikkan di kelas dua. Demikian pula di kelas dua, Saridi tidak menemui kesulitan dalam tiga bulan saja diapun dinaikkan di kelas tiga.

Setelah libur bulan Ramadhan dan sekolah kembali pada bulan syawal, saridi dibenarkan duduk di kelas empat, yang mana pada waktu itu ia sudah mampu membaca kitab-kitab yang cukup berat dan berbobot. Diantaranya buku gramatika bahasa Arab, '*Alfiah*' karya Ibnu Malik, yang dikenal sebagai buku standar bagi mereka yang hendak mempelajari bahasa Arab. Buku yang terdiri seribu bait itu telah di hafalkannya di luar kepala oleh Saridi. Sementara teman-temannya belum mampu melakukannya. Karena itu saridi pun ditunjuk oleh Ahmad Syurkati untuk menjadi asisten dalam mata pelajaran bahasa arab. Disamping itu juga, ia hafal logika Atistoteles yang berjudul *Matan Assalam* yang merupakan buku berat pula.

Tidaklah mengherankan bila Syekh Ahmad Syurkati merasa sayang kepada Saridi, Ia sering dipanggil untuk diajak berbincang-bincang dan diberi ilmu yang lebih intensif. Rupanya bagi syekh Ahmad Syurkati nama "Saridi" dirasa sukar untuk dihafalkan. Berulang kali bila menyebut nama "saridi" ia selalu keliru menyebut "Rasidi". Nama jawa agaknya sukar untuk diingatnya dan yang terluncur dari mulutnya selalu Rasidi! Rasidi! Rasidi!.⁷

Dalam pada itulah yang bersangkutan sendiri juga tidak merasa keberatan dipanggil "Rasidi" ustadznya bahkan ia menjadi lebih mantap. Maka selanjutnya, saridipun mengubah namanya menjadi "Rasjidi" yang bahkan mempunyai makna yang lebih baik ketimbang nama aslinya. Rasidi dari Rasjidi yang berarti "yang

⁷ Endang Basri Ananda, *70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi*hlm.8.

bijaksana”. Namun untuk mengukuhkan namanya menjadi “Rasjidi” baru beberapa tahun kemudian setelah berhasil menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Namanya pun ditambah dengan Muuhammad di depannya, sedangkan penulisannya disesuaikan dengan seleranya: Muhammad Rasjidi. Setelah dua tahun lamanya belajar di lawang diapun memperoleh diplomat sedangkan Ustadznya pindah ke Jakarta lagi. Dan Al-Irsyad di lawang pun ditutup.

Pada akhir tahun 1931, Rasjidi bersama temannya Tahir Ibrahim menumpang kapal ke Kairo. Seperti Kebanyakan calon mahasiswa lainnya, Rasjidi pertama kali masuk ke “Qism’am”, sekolah persiapan sebelum masuk Universitas al-Azhar. Rasjidi menerima anjuran temannya, Kahar Mudzakir untuk meneruskan sekolah menengah umum. Dengan diantar temannya Syaikh Thantawi Djauhari pengarang tafsir Al-Jawahir yang mashur serta sahabat karibnya Syekh Ahmad Syurkati, dia mendaftarkan ke sekolah persiapan untuk memasuki sekolah bahasa arab yang bernama Darul “ulum”. Selama belajar di Darul’ulum ia belajar oleh seorang guru khusus (privat) yaitu Sayyid Qutb.⁸

Dalam sekolah persiapan Darul ‘ulum tersebut pelajaran agama dianggap penting bahkan setiap murid harus menghapal 23 juz dari al-Qur’an. Dengan tekunnya Rasjidi selama delapan bulan berhasil mengantongi ijazah yang di Mesir dinamakan kaffah.

Rasjidi keluar dari sekolah tersebut dengan alasan mau belajar bahasa inggris dan perancis secara intensif. Empat bulan setelah kembali di sekolahnya yang lama,

⁸ Endang Basri Ananda, *70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi ...*hlm.8

Rasjidi diuji untuk masuk di kelas V. di kelas itu ia belajar 8 bulan lamanya dan akhirnya berhasil memperoleh diploma sekolah menengah umum dengan agama dan hafal al-Qur'an disamping sertifikat untuk pelajaran bahasa Inggris dan Perancis.

Setelah tamat di Darul 'Ulum Rasjidi meneruskan ke Universitas Kairo. Pada tingkat pertama masih belum ada jurusan semua mahasiswa belajar bersama. Baru pada tingkat kedua, Rasjidi menentukan pilihannya masuk jurusan filsafat dan agama. Pada tahun 1937 sewaktu sudah duduk di tingkat III. Sengaja ia mengambil cuti untuk menunaikan ibadah haji bersama Abdul Kahar Muzakir, Sapardi, Kakak kandungnya yang pada waktu itu pulang dari study di Nederland singgah di Mesir, juga menyertainya menunaikan ibadah haji⁹.

Rasjidi sungguh merasa beruntung telah menetapkan pilihannya pada jurusan filsafat dan agama, waktu itu jurusan tersebut baru dibuka dan belum banyak peminatnya. Guru-gurunya pun kebanyakan orang asing, sebab Mesir sendiri masih belum cukup untuk memberikan kuliah. Sebagian dosennya adalah dosen pada universitas Sorbone, Paris. Dalam kelasnya hanya terdapat tujuh orang mahasiswa, yaitu tiga orang Mesir, dua orang Albania, seorang Sudan dan seorang Indonesia. Bukan secara kebetulan, bila dalam ujian akhir itu justru pemuda Indonesia yang bernama H. M. Rasjidi itulah yang berhasil lulus nomor satu. Dan nampaknya Rasjidi adalah orang Indonesia yang mempelajari filsafat dan mendapatkan gelar akademik (BA) atau di Mesir orang menyebutnya Licence.

⁹ Muniroh, "Pemikiran Prof. DR. H.M. Rasjidi Tentang Sekulerisme", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005, hlm.48.

B. Perjalanan Intelektual

Pada tahun 1938, setelah tujuh tahun di Kairo Rasjidi kembali ke Indonesia. Setelah istirahat beberapa hari di Jakarta, Rasjidi kembali ke kampung halamannya di kotagede. Belum lagi satu bulan Rasjidi sudah diminta menikah dengan gadis yang selama ini sudah ditunangkan dengannya yaitu Siti Sa'adah putri H. Mudzakhir. Pernikahan dilangsungkan pada tanggal 26 Oktober 1938 di kotagede. Maka selanjutnya adalah masa kiprahnya di bidang politik, birokrasi dan diplomasi pada tahun 1940, ketika diadakan konggres pertama Partai Islam Indonesia (PII) di Yogyakarta, Rasjidi terpilih menjadi anggota komite nasional partai ini. Selama itu Rasjidi juga aktif dalam Islam Study Club yang bertujuan mengkaji Islam dalam konteks perkembangan modern. Tak urung pentingnya Rasjidi yang menjadi anggota muhammadiyah dan dalam masa penjajahan Jepang Rasjidi juga menjadi salah seorang pemimpin Masyumi. Selain itu, Jepang pernah menawarkannya menjadi kepala perpustakaan Islam di Jakarta.¹⁰

Setelah Indonesia mencapai kemerdekaan dalam kabinet Syahrir pada tanggal 14 november 1945. Rasjidi diangkat menjadi menteri agama Negara lebih kurang dua bulan setelah itu ia diangkat menjadi Menteri Agama (pertama) pada tanggal 2 Oktober 1946 dan ketika perdana menteri Syahrir mengundurkan

¹⁰ Azyumardi Azra dan Saiful Umum (Ed.), *Menteri-Menteri Agama R.I Biografi Sosial Politik*, (Jakarta: INIS, 1998), hlm.1

diri, Rasjidi sebagai menteri agama diganti oleh Kyai Fathurrohman Kafrawi. Rasjidi kembali ke kotagede, tetapi seminggu kemudian dia diangkat sebagai sekretaris Jenderal Kementerian.

Namun Revolusi Indonesia memanggil Rasjidi untuk tugas lainnya, ketika Belanda mencoba untuk menjajah Indonesia kembali. Republik yang masih muda memerlukan bukan hanya perlawanan senjata, namun sekaligus juga pengakuan Internasional terhdap kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia, maka Pemerintah mengirim delegasi ke Timur tengah yaitu Mesir, Yordania, Syiria, Lebanon dan Iraq. Delegasi itu dipimpin oleh H. Agus Salim dan Rasjidi sebagai sekretaris.¹¹

Setelah konferensi meja bundar 1949 yang diselenggarakan di Den Haag, wakil presiden Muhammad Hatta mengangkat Rasjidi menjadi Duta Besar Indonesia untuk Mesir dan Arab Saudi dengan kedudukan di Kairo. Pada tahun 1953, ia juga diangkat menjadi duta besar Iran merangkap Afganistan dan Rasjidi menetap di Iran.

Suatu ketika, Lambertus Neo Palar yang ditunjuk sebagai wakil tetap RI untuk PBB singgah di Kairo. Rasjidi diminta meyertai perjalanannya ke Paris, Markas besar PBB waktu itu. Pada bulan pebruari 1952, waktu yang baik itulah digunakan Rasjidi mengajukan deserrtasinya di perguruan tinggi Sorbone. Dia memilih Sarbone, mengingat hubungan kultur antara Universitas Mesir dan Sorbone sangat erat.

¹¹ Muniroh, "Pemikiran Prof. DR. H.M. Rasjidi Tentang Sekulerisme", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005, hlm.50.

Akhirnya pada tanggal 23 maret 1956 jam 09.30 “Doktor di universitas” mengambil ujian atas disertasi yang berjudul :”L’Evolution del Islam en Indonesia au consideration critique du livre tjentini (evolusi Islam di Indonesia atau tinjauan kritik atas kitab Centini). Akhirnya Rasjidi bisa mempertahankan disertasinya, dan dengan demikian ia berhak menggunakan gelar “*Docteur de I’* Universite de Paris Avec la mevtion tres honorable atau Cumlaude, dengan ditandai tulisan faculte des letter doctoral de I’ universite de paris.”¹²

Setelah bertugas di Amerika Serikat, ia kembali ke Indonesia. Lebih kurang dua tahun Rasjidi hidup tanpa pekerjaan tetap. Pada bulan September 1966 ia diminta untuk mengajar Hukum Islam di fakultas hokum Universitas Indonesia. Pada tanggal 20 April 1968 Rasjidi dikukuhkan sebagai Guru besar untuk hukum Islam dan lembaga-lembaga Islam. Pidato pungkuhannya berjudul: Islam di Indonesia di Zaman modern.

Kegiatan H. M. Rasjidi selain sebagai Guru besar Hukum Islam di UI. Ia juga menjadi guru besar Filsafat barat di fakultas pasca sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sampai akhir hayatnya.

C. Pemikirannya

1. Di Bidang Hukum Islam

¹² Muniroh, “Pemikiran Prof. DR. H.M. Rasjidi Tentang Sekulerisme”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005, hlm.51.

Sebagai seorang intelektual Muslim, H.M. Rasjidi berpendapat bahwa adalah penting melakukan penyelidikan dan penelitian terhadap ajaran-ajaran Islam secara ilmiah, seperti yang dilakukan oleh banyak sarjana Barat. H.M.Rasjidi sebagai Guru Besar dalam hukum dan lembaga-lembaga Islam melihat bahwa “hukum Islam adalah realisasi dari tujuan itu” yaitu *Baladun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*, yaitu masyarakat yang sejahtera di bawah ampunan illahi. Namun ia melihat suatu kenyataan yang mnengecewakan, yaitu tentang citra hukum Islam itu sendiri. Bahwa Islam oleh masyarakat Indonesia dikesankan sebagai suatu hal yang absolut, sempit dan statis. Menurut Rasjidi, memang Islam adalah agama absolut akan tetapi hukum Islam dalam pelaksanaannya tidak bisa lepas dari perubahan zaman dan *interplay* dengan situasi dan kondisi yang ada.¹³

Selain itu, H.M. Rasjidi berpendapat bahwa hukum Islam yang menyangkut soal ibadah dan perinciannya jelas tidak dapat diubah, karena hal ini akan membuka peluang bagi terciptanya cara-cara peribadatan baru seperti agama lain. Sebenarnya, masih banyak hal yang perlu dijelaskan mengenai penyelidikan dan pelaksanaan hukum Islam itu. Sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad Hasan yang dikutip Muh. Syamsudin dalam buku Prof. Dr. H.M. Rasjidi *Pemikiran dan Perjuangan* bahwa “terdapat perbedaan mendasar antara tujuan dan ruang lingkup hukum dalam artian modern dan dalam artian Al-qur’an”. Hukum Islam yang dikenal dengan sebutan

¹³ M. Syamsudin, *Prof.DR. H.M. Rasjidi Perjuangan dan Pemikirannya*,(Yogyakarta: Azizah,2004),hlm.128.

fiqih, “bukanlah hukum murni dalam pengertian sempit, ia mencakup seluruh bidang kehidupan ,etika, keagamaan,politik, dan ekonomi.¹⁴

sepanjang yang menyangkut ibadah, hukum Islam tentunya berlaku bagi rang-orang Islam sendiri, rapi hal yang menyangkut kemasyarakatan, hukum Islam perlu diterjemahkan sedemikian rupa sehingga dapat diterima dan diberlakukan dalam masyarakat yang pluralis. Kesulitan untuk melaksanaka hukum Islam itu sangat disadari oleh Rasjidi terutama dikalangan terpelajar karena kerangka itu memiliki persepsi tersendiri. Menurut Rasjidi, aspek hukum dalam Islam sangat penting.

2. Di Bidang Filsafat

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *philosophia*. *Philo* atau *phitein* berarti cinta (*loving*), *sophia* berarti pengetahuan, kebijaksanaan (hikmah,wisdom). *Philosophia* artinya cinta pengetahuan. Orang yang cinta kepada kebijaksanaan atau pengetahuan dan kebenaran disebut *philosophos* atau dalam bahasa Arab *failasuf*. Pecinta pengetahuan atau kebenaran menurut Rasjidi adalah orang yang menjadikan pengetahuan sebagai usaha dan tujuan hidupnya., atau orang yang mengabdikan dirinya kepada pengetahuan dan kebenaran. Dalam masalah ini H.M. Rasjidi berpendapat meskipun filsafat beraasal dari bahasa Yunani tetapi dalam bahasa Arab yang asli terdapat satu kata yang mirip dengan arti filsafat yaitu *hikmah*. Hikmah asal maknanya adalah: tali kendali (untuk kuda guna mengekang keliarannya). Dari sini diambillah kata hikmah itu falam arti pengetahuan atau

¹⁴ M. Syamsudin, *Prof.DR. H.M. Rasjidi Perjuangan dan Pemikirannya*,(Yogyakarta: Azizah,2004),hlm.129.

kebijaksanaan, karena hikmah itu menghalangi orang yang memilikinya dari perbuatan rendah (hina).

Untuk mendapatkan pengertian yang lengkap, utuh dan tepat mengenai filsafat, menurut Rasjidi, harus kembali kepada sejarah filsafat itu sendiri. Sebab sejarah filsafat dengan filsafat memang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan filsafat dengan ilmu pengetahuan adalah sinonim. Tetapi lama kelamaan ilmu pengetahuan satu demi satu memisahkan diri dari filsafat dan berdiri sendiri sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan. Misalnya fisika yang menjadi salah satu bagian dari filsafat berdiri menjadi ilmu fisika. Masalah jiwa yang semula menjadi lapangan filsafat memisahkan diri dari induknya dan berdiri sendiri menjadi ilmu jiwa. Politik sebagai bagian dari filsafat tentang manusia berdiri menjadi Antropologi. Filsafat tentang moral (etika) menjadi ilmu etika dan seterusnya.

Pemisahan ini menjadikan ilmu pengetahuan berdiri sendiri dan menjadi salah satu disiplin ilmu pengetahuan. Pada terakhir kalinya tersisa dua bidang yang tetap melekat pada filsafat yaitu: (1) apakah yang dapat aku ketahui dan (2) apakah yang harus aku kerjakan. Dua hal inilah menurut Rasjidi yang dianggap persoalan pokok dalam filsafat. Kedua persoalan tersebut sebenarnya mempersoalkan hakikat dari realitas-realitas yang dihadapi serta dijumpai oleh manusia dalam hidupnya yang dapat dikategorikan kepada tiga bagian pokok yakni: hakikat Tuhan, hakikat alam, dan hakikat manusia. Ketiga hakikat inilah yang menjadi obyek materi filsafat.¹⁵

¹⁵ M. Syamsudin, *Prof.DR. H.M. Rasjidi Perjuangan dan Pemikirannya*..hlm.132.

Kenyataan sejarah ini menunjukkan bahwa dalam Islam filsafat dan ilmu pengetahuan mendapat tempat yang layak dan sama sekali tidak bertentangan secara prinsipil dengan ajaran-ajaran Islam. Sebaliknya Al-Qur'an secara tegas memberi kemungkinan-kemungkinan bagi pemikiran-pemikiran filosofis itu. Meskipun diakui bahwa pemikiran-pemikiran filosofis dikalangan filosof-filosof Islam yang pesat perkembangannya sejak dulu sampai kini pada umumnya berkisar pada filsafat ketuhanan, dan menurut Rasjidi sangat jarang yang mengkhususkan diri pada masalah alam semesta beserta isinya termasuk manusia. Dengan kata lain orientasi filsafat Islam selama ini, menurut Rasjidi terlalu bersifat *vertikal* dan jarang yang menghampiri persoalan-persoalan yang bersifat *horisontal* (masalah sosial dan alam semesta).¹⁶

Kebenaran filsafat disebut kebenaran *spekulatif* karena ia berbicara tentang hal-hal yang abstrak yang tidak dapat diuji dan atau diriset. Sedangkan kebenaran ilmu disebut kebenaran positif karena bisa diuji secara empiris. Oleh sebab itu tujuan mempelajari filsafat dalam Islam, menurut Rasjidi adalah supaya kita (sebagai muslim) dapat mengambil manfaat dari akal pikiran yang bermacam-macam itu untuk kekuatan dan kejayaan Islam sendiri. H.M. Rasjidi menyoroti pendirian umat Islam terhadap filsafat. Menurutnya setiap muslim harus meyakini bahwa semua kebenaran yang timbul sebagai hasil produk manusia adalah nisbi sifatnya. Kebenaran yang bersifat absolut dan pasti hanyalah yang berasal dari dzat yang *shaq*, yaitu Allah swt.

¹⁶ M. Syamsudin, *Prof.DR. H.M. Rasjidi Perjuangan dan Pemikirannya*..hlm.133.

Karena filsafat adalah termasuk hasil produk berpikir manusia, maka seorang muslim hanya dapat menerima kebenaran filsafat sebagai itu kebenaran yang nisbi yang juga disebut kebenaran spekulatif, karena sebenarnya tidak dapat di cek dan diteliti secara ilmiah-empiris. Sehingga dengan demikian sertiap muslim harus dapat membedakan antara kebenaran wahyu yang bersifat absolut, dengan kebenaran filsafat dan kebenaran ilmu pengetahuan yang bersifat relatif itu. Hal ini menurut Rasjidi ada empat hal yang harus diperhatikan:¹⁷

a. Kebenaran logika

Kebenaran logika adalah suatu cabang filsafat yang mempersoalkan tentang tata cara atau jalan yang harus ditempuh dalam berpikir untuk sampai pada kebenaran. Aristoteles dianggap sebaagai bapak logika yang telah menyusun prinsip-prinsip berpikir itu dengan logika yang terkenal antara lain berbentuk silogisme. Silogisme adalah bentuk logika yang terdiri dari dua pernyataan (premis) yang bersama-sama menghasilkan sebuah kesimpulan. Meskipun bentuk ini pernah dianggap sebagai bentuk logika yang paling kuat, namun Rasjidi mempunyai pendapat pada akhirnya para ahli mengkritiknya dan menunjukkan titik-titik kelemahannya. Kelemahan logika jenis ini antara lain adalah bahwa untuk mendapatkan kebenaran umum (general truth) sebagai premis mayornya sangatlah sulit seperti yang dikatakan oleh david hume bahwa “tidak pernah ada keharusan logis bahwa fakta-fakta yang ada sampai sekarang selalu berlangsung dengan cara yang sama, besok akan terjadi

¹⁷ M. Syamsudin, *Prof.DR. H.M. Rasjidi Perjuangan dan Pemikirannya*,(Yogyakarta: Azizah,2004),hlm.138.

dengan cara yang sama pula”. Dengan goyahnya bangunan logika klasik Aristoteles itu, maka muncullah logika modern yang juga disebut logika simbolik. Tetapi sama halnya dengan logika klasik, logika simbolik juga bersifat absolut karena pada logika ini yang menjadi ciri umumnya adalah adanya kesepakatan untuk menggunakan simbol-simbol atau tanda-tanda untuk menggantikan setiap keterangan, pengertian dan hubungan dalam cara kerjanya. Sedangkan menurut Rasjidi dapat dikatakan bahwa bagaimanapun dan bertapun jenis logika yang digunakan, ia tidak akan mampu mengantarkan kita pada kebenaran absolut yang bersifat mutlak kebenarannya, karena pada dasarnya logika ini sendiri sudah nisbi dan bahkan manusia pembuat logika ini sendiri sudah nisbi sifatnya.

b. Kebenaran Verbal

kebenaran Verbal adalah kebenaran yang bersifat kata-kata. Artinya suatu pernyataan yang bila dipandang dari sudut kata-kata sudah sah untuk dikatakan benar. Akan tetapi menurut Rasjidi, kebenaran verbal ini belum memberi jaminan akan kepastian, sebab ia tidak didukung oleh suatu kenyataan. Oleh sebab itu kebenaran verbal itu juga sifatnya relatif.

c. Kebenaran Material

kebenaran material adalah kebenaran yang dirumuskan dari suatu kenyataan yang sebenarnya. Letak kekuatan dari apa yang disebut Rasjidi adalah karena pernyataan yang dikemukakan dan didukung oleh fakta dan data. Ia menggambarkan keadaan sebenarnya dari apa yang dilukiskan itu. Tetapi betapun juga kebenaran ini menurut Rasjidi masih memiliki titik-titik kelemahan sebagaimana halnya dengan

jenis kebenaran lainnya yang dirumuskan oleh manusia. Oleh sebab itu apa yang disebut kebenaran material menurut Rasjidi juga tidak membawa kita kepada suatu kebenaran yang mutlak sifatnya.

d. Kebenaran Wahyu

karena kita tidak memiliki suatu jenis kebenaran yang pasti, yang dapat dirumuskan oleh manusia sebagai pedoman hidup, maka manusia mencari kebenaran lain yang lebih menjamin kepastian dan jauh dari kenisbian. Ternyata kebenaran pasti itu hanyalah yang berasal dari yang pasti pula. Apa yang disebut kebenaran absolut, mutlak hanya bisa datang langsung dari yang absolut al-haqq. Tuhan disebut al-haqq dan kebenaran yang berasal dari-Nya disebut juga al-haqq. Al-Qur'an yang merupakan firman-firman Allah awt yang diwahyukan kepada rasul-Nya Muhammad saw, berisi kebenaran-kebenaran yang pasti dan bersifat universal dan eternal. Tidak seperti kebenaran yang dirumuskan oleh pemikiran manusia yang bersifat parsial, temporal, kondisional dan relatif. Menurut Rasjidi setiap muslim harus memahami hal-hal tersebut diatas, sehingga tidak mudah untuk mempercayai apa saja yang dirumuskan manusia., sebagai kebenaran pasti yang harus dipegang dalam kehidupan ini. Padahal disana ada wahyu Allah yang terjamin kebenarannya sepanjang masa, yang dapat menyelamatkan hidup mereka di dunia dan akhirat, bila berpegang teguh dan menjalankan dengan sebaik-baiknya.

3. Di bidang Sosial dan Keagamaan

Perkembangan cara berpikir manusia menurut August Comte yaitu melalui tiga tingkatan yang ia namakan la loi des trois etats, yang manusia mengalami

perkembangan dalam cara berpikirnya antara lain: pertama bahwa manusia itu berpikir secara ketuhanan atau teologi, yang kedua yaitu pada tingkatan etat metaphisique atau tingkatan metafisik, sedangkan ketiga adalah etat positive atau tingkatan positif.¹⁸

Menurut Rasjidi bahwa tingkatan yang terendah adalah yang pertama yaitu tingkatan teologi. Manusia belum mempunyai pikiran tentang sebab musabab kejadian-kejadian dalam alam ini. Misalnya manusia khawatir kalau terjadi wabah penyakit, takut terjadi gempa, tanaman yang diserang hama dan lain-lain. Menurut Rasjidi yang harus dilakukan adalah mohon kepada Tuhan agar terhindar dari bencana tersebut. Kedua adalah tingkatan metafisik, yaitu yang bersifat gaib dan menurut tradisi nenek moyangnya dengan melakukan ritual-ritual menurut adat moyangnya yang bertujuan agar terhindar dari hawa jahat yang mengganggu manusia. Yang ketiga adalah tingkatan positif, dalam tingkatan ini manusia telah mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk menguasai alam.

Berkaitan dengan Kritisasi, Rasjidi juga dikenal cukup “getol” melawan ide-ide yang dianggap dapat membahayakan keimanan kaum muslimin. Memang soal memelihara ke-imaan umat Islam dan kegiatan kristenisasi merupakan salah satu tema paling distingtif dari wacana yang dibangun Rasjidi. Yang diperhatikannya adalah masalah maraknya kristenisasi yang begitu jauh dari norma-norma dan tata aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Ia menyebut, kristenisasi terhadap pemeluk Islam jelas dilarang karena dalam peraturan pemerintah tak dibenarkan

¹⁸ M. Syamsudin, *Prof.DR. H.M. Rasjidi Perjuangan dan Pemikirannya...* hlm.141.

“promosi” agama untuk dipeluk terhadap orang yang sudah memeluk (Islam).begitu maraknya kristenisasi yang dilakukan pada tahun 70-80 an dengan jalan kerumah-rumah umat Islam. Rasjidi menulis buku mengenai hal itu yang diberi judul *Sikap umat Islam terhadap Ekspansi Kristen*, dan *Mengapa Aku Tetap Memeluk Agama Islam*.¹⁹

D. Karya-karya H.M. Rasjidi

Adapun karya-karya asli dari H. M. Rasjidi adalah:²⁰

- a. Islam Menentang Komunisme (1965)
- b. Islam dan Sosialisme
- c. Islam di Indonesia di Zaman Modern (1966)
- d. Islam dan Kebatinan (1967)
- e. Mengapa Aku Tetap Memeluk Islam
- f. Agama dan Etika (1972)
- g. Koreksi Terhadap Drs Nurcholish Madjid tentang Sekulerisasi (1972)
- h. Koreaksi terhadap DR. Harun Nasution tentang Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya (1974)
- i. Empat Kuliah agama Islam pada Perguruan Tinggi (1960)
- j. Strategi Kebudayaan dan Pembaharuan Pendidikan Nasional (1980)
- k. Apa Tuhan Syah (1984)

¹⁹ M. Syamsudin, *Prof.DR. H.M. Rasjidi Perjuangan dan Pemikirannya*,(Yogyakarta: Azizah,2004),hlm.146.

²⁰ Muniroh, “Pemikiran Prof. DR. H.M. Rasjidi Tentang Sekulerisme”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005, hlm.52.

- l. Sikap Umat Islam terhadap Expansi Kristen
- m. Dari Rasjidi Maududi kepada Paus Paulus VI

Adapun karya-karya terjemahan H.M. Rasjidi adalah:

- a. Filsafat Agama (Philosophy of Religion; karya David Trueblood),1965
- b. Janji-janji Islam (Promesses del' Islam, karya Roger Garaudi)1982
- c. Bibel Qur'an dan Sains Modern (la Bibel, Le Coran et La Sience, karya Dr. Maurice Bucaile),1979
- d. Humanisme dalam Islam (L'Humanisme de' l Islam, oleh Prof Marsell A. Boisard),1990
- e. Persoalan-persoalan Filsafat (Living Issues in Philosophy oleh Harold H. Titus, Marlyns Smith dan Richard T. Nollan),1984.

BAB III

KEBATINAN DAN MISTIK ISLAM

A. Sejarah Perkembangan Kebatinan Di Pulau Jawa

1. Masa Kerajaan-kerajaan Hindu

Menurut para ahli Antropologi penduduk yang dianggap pertama kali mendiami Indonesia adalah suku bangsa Wedda, yang berbadan kecil dan berkulit coklat. Adapun yang tergolong suku bangsa ini, yang sekarang masih ada ialah: suku bangsa mamak dan kubu di Sumatera dan toala di Sulawesi.¹

Kemudian pada kira-kira 3000 th. Sebelum Masehi, datanglah gelombang pertama orang-orang Melayu ke Indonesia. Mereka ini berasal dari daerah pegunungan Yunan daerah hulu sungai Tiongkok Selatan. Dari daerah itu mereka didesak ke selatan, mungkin oleh suku musuh-musuh mereka. Mereka lalu pindah ke Indo-Cina. Sebagian mereka melanjutkan perjalanan perpindahan ke selatan lagi. Dan seterusnya menyebarlah mereka dari semenanjung Malaka ke kepulauan yang luas; yakni sejak dari Madagaskar di sebelah barat (pantai timur Afrika) sampai ke pulau Paas di sebelah timur (di laut Pasifik). Orang Indonesia merupakan suku tengah dari keluarga bangsa-bangsa yang pindah tempat ke diamanan itu. Selanjutnya, untuk masa selama 2000 tahun. Menyusul beberapa gelombang emigran bangsa Melayu yang berikutnya ke Indonesia. Mereka ini hidup dari pertanian dan sudah mengenal persawahan. Agama mereka adalah Animisme dan Dinamisme. Animisme ialah suatu kepercayaan yang menganggap

¹ Sufa'at M, *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1985), hlm.33.

bahwa semua yang ada ini mempunyai roh. Sedangkan dinamisme ialah suatu kepercayaan yang menganggap bahwa segala yang ada ini mempunyai kekuatan.

Bagi mereka yang menetap di pulau jawa mereka ini lalu terpengaruh oleh alam lingkungan jawa. Terpengaruh oleh gunung-gunungnya, sungai-sungainya, udaranya, tumbuh-tumbuhannya, suara burungnya dan sebagainya. maka pada saat itu mulailah tumbuh bibit kebudayaan jawa. Yaitu suatu budaya yang merupakan hasil interaksi antara manusia pendatang tersebut. Dengan lingkungan alam jawa. Oleh sebab itu orang-orang melayu yang datang kemudian itu, bisa dianggap sebagai nenek moyang orang jawa.²

Pada kira-kira 400 M, datanglah orang-orang India ke pulau jawa untuk berdagang. Mereka membawa pula agama Hindu dan Budha. Maka berkembanglah agama Hindu dan Budha di pulau jawa. Selanjutnya berdirilah kerajaan-kerajaan yang beragama Hindu dan Budha. Tetapi dalam masyarakat biasanya agama Hindu dan Budha hidup berdampingan secara damai. Walaupun negara mungkin berstatus sebagai negara Hindu atau Budha. Bahkan terjadi pula di jawa pada masa itu agama Hindu bercampur dengan agama Budha., dengan nama agama Siwa-Budha. Kerajaan-kerajaan itu misalnya: kerajaan Sanjaya di Jawa Tengah (abad VIII M), yang berstatus agama Hindu, Kerajaan Syailendra di Jawa Tengah (abad VIII M) berstatus agama Budha, Kerajaan Dinasti Empu Sindok di Jawa Timur (dari Sindok sendiri sampai Raja Erlangga, (929-1042 M) yang berstatus agama Hindu-Siwa, tetapi yang juga memberi kesempatan pada alam pikiran agama –primitif untuk berkembang kembali. Kerajaan Majapahit di

² Sufa'at M, *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan....* hlm.34.

Jawa Timur (1253-1528 M) yang berstatus agama Hindu-Siwa, tetapi yang juga memberi kesempatan sinkretisme agama-agama yang ada pada masa itu mencapai puncaknya.³

Kerajaan Singosari dan kerajaan Majapahit adalah dua kerajaan yang merupakan kebanggaan orang Jawa. Singosari dengan Rajanya Kertanegara adalah merupakan kerajaan yang besar yang berpusat di Jawa Timur. Kerajaan ini mempunyai kekuasaan sampai di pedalaman Jambi di Sumatera. Begitu pula kerajaan Majapahit dengan Rajanya Hayam Wuruk dan patihnya Gajah Mada, merupakan kerajaan yang menguasai seluruh Nusantara, bahkan juga sampai ke semenanjung Malaka. Candi Borobudur dan Candi Prambanan yang megah dan indah itu, juga merupakan peninggalan dari zaman itu. Keduanya masih bisa kita saksikan sampai sekarang, dan hal itu juga merupakan kebanggaan orang Jawa. Dari masa itu kita mendapat tinggalan buku-buku misalnya: Arjuna Wiwaha karangan Empu Kanwa; saduran dari kitab Mahabharata yang di persembahkan bagi baginda Erlangga. Karena dalam saduran itu Empu Kanwa berusaha menyamakan Baginda Erlangga dengan sang Arjuna yang sedang bertapa guna mencari pusaka yang akan di pergunakannya di dalam pertempuran kelak. Kitab Pararaton yang menceritakan riwayat hidup Ken Arok, dan sekaligus juga memberi gambaran pada kita tentang asal-usul raja-raja Jawa yang besar kuasanya. Kitab Negara-Kertagama karangan Empu Prapanca yang menceritakan kehidupan di istana Majapahit dan keadaan negara Majapahit. Kitab Sutasoma

³ Sufa'at M, *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan....*hlm.34.

(tulisan Empu Tantular), kitab Jayabaya dan sebagainya. Wayangpun sudah dikenal pada masa itu. Walaupun belum sempurna seperti sekarang.

Pendeknya masa Jawa-Hindu yang dimulai abad IV dan berlangsung sampai akhir abad XVI M itu, memang mempunyai kesan yang amat dalam di hati orang Jawa, serta meninggalkan kebanggaan pada diri mereka. Kebesaran masa Jawa-Hindu itu, menyebabkan orang Jawa selalu mengagung-agungkan kerajaan Majapahit, dan kurang simpati terhadap kerajaan Demak-Islam yang dianggap telah menjatuhkan kerajaan Majapahit tersebut.⁴

2. Islam Masuk Ke Pulau Jawa

Pada abad XIII M, Islam masuk ke Indonesia. Agama Islam dibawa oleh orang-orang Persia dan Orang-orang Gujarat. Kemudian keduanya, bersama-sama atau sendiri-sendiri membawanya ke Indonesia.

Berbicara soal Persia, Persia adalah bekas kerajaan besar yang seimbang dengan kerajaan Romawi. Ia adalah saingan Romawi dan musuhnya yang terbesar. Tetapi Romawi beragama Nasrani, sedangkan Persia beragama Zoroaster atau Majusi. Setelah Persia dikalahkan oleh orang Islam, orang-orang Persia pada masuk Islam. Tetapi sisa-sisa kepercayaan lama tidak begitu saja hilang dari fikiran mereka. Sisa-sisa itu tetap ada pada mereka, hanya saja dalam keadaan terselubung. Hal yang demikian kurang ditolerir oleh ahli-ahli fiqih, tetapi bisa di maafkan oleh ahli-ahli tasawuf dan orang-orang Syi'ah. Oleh sebab itu orang-orang Persia banyak yang menjadi pengikut tasawuf atau pengikut Syi'ah. Al-Hallaj (858-

⁴ Sufat M, *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan.....* hlm.37.

921), seorang sufi besar yang telah menggegerkan dunia Islam itu, juga seorang Persia. Dia dihukum mati oleh Khalifah Al-Muktadir Billah, oleh karena dia dianggap telah mengajarkan persamaan antara manusia dengan Tuhan. Ajaran Al-Hallaj itu bergema dengan nyaring pada Ajaran Syekh Siti Jenar (*Syekh Lemah Abang*) di Jawa, dari dulu hingga sekarang.

Islam masuk ke Pasai dibawa oleh beberapa ahli tasawuf, ulama-ulama sufi besar seperti : Hamzah Fansuri, Samsuddin Pasai, Abdur Rauf Singkel, dan Nuruddin Ar Raniri. Hal ini sesuai pula dengan data-data sejarah, bahwa Islam yang masuk di Indonesia tidak dipelopori oleh ulama-ulama Fiqih, melainkan dipelopori oleh ulama-ulama Sufi/ahli-ahli tarekat. Dr. Mukti Ali menulis sebagai berikut:

”Alasan lain yang menyebabkan suksesnya Islam di Indonesia, yang dilupakan Brouwer ialah bahwa Islam telah disebarkan di kepulauan Indonesia ini oleh ahli-ahli mistik. Dan mistik itu mempunyai daya tarik yang besar sekali bagi orang-orang Indonesia. Setelah datangnya Islam di Indonesia, orang-orang Indonesia telah menaruh perhatian pada ilmu mistik (tasawuf) dan praktek-praktek mistik, dibandingkan kepada ilmu teologi-scholastik maupun kepada hukum Islam. Diantara orang-orang Indonesia, bukanlah ahli teologi (*mutakallimun*) atau para ahli hukum (*fuqaha*) yang menjadi terkenal. Tetapi yang menjadi terkenal pada akhir abad keenam belas di Sumatera Utara adalah Hamzah Fansuri, Syamsuddin Pasai, Nuruddin Raniri, Abdur Rauf Singkel dan lain-lain, mereka itu adalah tokoh-tokoh sufi. Demikian pula di Jawa. Para wali itu juga tokoh-tokoh sufi”.⁵

Bila dilihat dari masyarakat Jawa sendiri terdapatlah tiga golongan mendasar pada waktu itu antara lain: a). Golongan Santri (Islam putihan). Yaitu golongan orang Jawa yang taat beragama Islam. Namun pada mereka juga masih terdapat unsur Animisme-Dinamisme, Hindu-Budha serta Budaya Jawa. b).

⁵ Mukti Ali, *The Spread Of Islam In Indonesia*, (Yogyakarta: Nida, 1970), hlm. 29.

Golongan Abangan (Islam abangan atau Islam Kejawen). Golongan ini sesuai dengan status sosial-ekonominya, terbagi menjadi dua yaitu: 1) Golongan Wong Cilik. Yaitu Golongan yang dasar kepercayaannya adalah Animisme-Dinamisme. 2) Golongan Priyayi (golongan keluarga istana dan pejabat pemerintahan). Masih tetap berlandaskan mistik Hindu-Budha.⁶

Dalam Mistik-Priyayi, tidak ada beda antara yang mutlak dengan manusia. Sedangkan dalam Islam, Tuhan jelas berbeda dengan manusia. Dalam mistik-priyayi, terjadinya persatuan antara manusia dengan yang Mutlak tergantung dari kesungguhan usaha manusia. Sedangkan "*Kasyf*" (terbukanya tirai antara manusia dengan Tuhan) pada golongan tasauf adalah merupakan anugerah Tuhan. Tetapi mereka tidak canggung untuk memakai baju "Islam", sebab dalam tasauf juga terdapat istilah-istilah yang mungkin juga sesuai untuk mereka. Misalnya: *Widhatul wujud* (yang ada semua ini adalah Tuhan), *Al-Fan Al-Baqā'* (orang secara terus-menerus menyadari bahwa sebenarnya dirinya itu tidak ada), *Hulul'* (Tuhan berada dalam diri manusia), *Al-Ittiḥad* (Tuhan bersatu dengan manusia). Golongan ini mempunyai ciri memperhalus kehidupan bathin atau "rasa". Dalam hal-hal tertentu mereka sering melakukan semedi atau sejenisnya. Oleh sebab itu dari golongan ini lalu banyak tokoh-tokoh aliran kebatinan, atau mistik Jawa atau kejawen.

3. Masa Kerajaan Demak

dalam pada itu salah seorang keluarga Majapahit yang telah masuk Islam (R. Patah), telah diangkat oleh kerajaan sebagai bupati di Demak Bintoro (yang

⁶ Sufa'at M, *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan.....* hlm.38.

dulunya bernama desa Glagah Wangi); dan pada waktu Brawijaya V dikalahkan oleh Prabu Girindrawardana dari Kediri, pada tahun 1478 M, dalam kesempatan ini para wali mengangkat R. Patah menjadi sultan di Demak, dengan gelar Sultan Alam Akbar Al-Fattah. Sebab ia adalah putera dari Brawijaya V yang digulingkan oleh Girindrawardana tersebut.

Kemudian dalam tahun 1493 Prabu Udara dapat mengalahkan Prabu Girindrawardana. Maka diapun naik tahta kerajaan Majapahit. Ia melihat kemajuan Demak, sebagai kerajaan Islam di Jawa, hatinya kurang senang. Maka pada tahun 1512 diapun mengirim utusan ke Malaka yang pada waktu itu sudah dikuasai Portugis, untuk bersahabat dalam memusuhi kerajaan Islam-Demak. (Malaka direbut oleh Portugis pada tahun 1511 M). Melihat gerak-gerik Prabu Udara itu, R. Patah segera menyerang Prabu Udara, sebelum dia sempat menyerang Demak, bersama-sama Portugis. Peperangan itu berlangsung selama lima tahun, dan baru pada tahun 1518 kekuatan Prabu Udara dapat dipatahkan oleh Demak.⁷

Kerajaan Demak yang merupakan pendukung daripada penyiaran agama Islam, tidak berumur panjang. Ia hanya berumur dari tahun 1478- (tatkala R. Patah diangkat sebagai Sultan oleh para Wali), dan berakhir pada tahun 1546 (tatkala Sultan Trenggono gugur dalam penyerangannya ke Pasuruan-Blambangan yang masih merupakan kerajaan Hindu. Selama itu kerajaan Demak telah mengalami tiga orang Sultan. Yaitu: R. Patah (1478-1518), Adipati Unus (1518-1521), dan Trenggono (1521-1546).

⁷ Sufa'at M, *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan.....* hlm.38.

Pada masa pemerintahan R. Patah dan Pati Unus, keIslaman istana Demak lebih berpijak pada aspirasi Islam Putih, daripada Islam Abangan atau Islam-Kejawen. Tetapi dalam masa pemerintahan Sultan Trenggono, keadaan telah mulai berubah. KeIslaman istana Demak sudah mulai condong kepada aspirasi Islam-Kejawen. Penghulu istana Demak pada waktu itu adalah Sunan Geseng, saudara seperguruan Syekh Siti Jenar. Dan menantu Sultan Trenggono dari putrinya yang tertua yaitu Jaka Tingkir atau Mas Karebet adalah golongan dari Islam-Kejawen. Dialah yang memindahkn ibukota kerajaan ke Pajang, sebab disana banyak orang-orang Islam-Kejawen yang akan mendukung pemerintahannya.⁸

4. Masa Kerajaan Pajang

Setelah sultan Trenggono wafat maka terjadilah kekacauan yang disebabkan oleh perebutan kekuasaan diantara keluarga istana Demak Adipati Jipang (Arya Penangsang-Cepu) membunuh putera sulung Sultan Trenggono yang bernama Sunan Prawoto. Begitu pula Pangeran Hadiri seorang Adipati di Kalinyamat, dekat Jepara juga dibunuh oleh kaki tangan Arya Penangsang, karena Pangeran Hadiri tersebut melindungi anak Sunan Prawoto yang bernama Arya Pangiri. Sebabnya maka Arya Penangsang dendam kepada Sunan Prawoto ialah karena ayahnya Pangeran Seda Lepen, adik Sultan Trenggono dibunuh oleh Sunan Prawoto, pada waktu keduanya berebut menduduki bekas tahta Sultan Trenggono.

⁸ Sufa'at M, *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan.....* hlm.39.

Dengan terbunuhnya Sunan Prawoto tersebut, maka terjadilah perang antara Arya Penangsang dengan keluarga Sultan Trenggono yang dipimpin oleh menantunya, Jaka Tingkir atau Mas Karebet. Dalam peperangan tersebut Jaka Tingkir dibantu oleh Ki Ageng Pemanahan beserta puteranya yang bernama Sutawijaya atau Ngabehi Loring Pasar, atau Panembahan Senopati. Panembahan senopati ini di samping anak Ki Ageng Pemanahan, dia juga diakui sebagai anak angkat oleh Jaka Tingkir. Dalam peperangan ini Jaka Tingkir mendapat dukungan moril dari sunan Kudus. Akhirnya Jaka Tingkir keluar sebagai pemenang, sebab Arya Penangsang bisa dibunuh dalam peperangan. Ia dikukuhkan sebagai Sultan pada tahun 1550, dengan gelar Sultan Hadiwijaya.

Selanjutnya ibukota kerajaan oleh Jaka Tingkir lalu dipindahkan ke Pajang sebelah barat Surakarta. Hal itu disebabkan karena pemerintahannya bercorak Islam-kejawen atau Islam-Abangan. Dia merasa kurang mendapat dukungan dari masyarakat pesisir utara yang kebanyakan bercorak Islam-Putihan. Pada masa pemerintahan Pajang rakyat tidak mengalami perubahan. Hanya dalam lapangan pemerintahan, terjadi pergeseran kekuasaan di antara golongan Islam-Kejawen. Kali ini yang berpengaruh terhadap Sultan adalah orang-orang Islam-Kejawen.

5. Masa Kerajaan Mataram

Setelah peperangan berakhir, oleh Sultan Hadiwijaya. Ki Ageng Pemanahan dan anaknya. Panembahan Senopati diberi hadiah daerah Mataram. Mereka memerintah daerah ini dengan Kota-Gede sebagai ibukotanya. Dan setelah KI Ageng Pemanahan meninggal pada tahun 1575, maka daerah itu

diperintah oleh panembahan senopati sendiri. Selanjutnya ia berusaha agar para bupati disebelah barat Mataram tidak membayar upeti ke Pajang, melainkan cukup ke Mataram saja. Oleh sebab itu terjadilah peperangan yang lama antara Mataram dan Pajang. Kemudian setelah Sultan Hadiwijaya wafat pada tahun 1582, barulah Panembahan Senopati bisa menguasai seluruh bekas daerah taklukan Pajang. Dengan demikian penguasaan Jawa Tengah dan Jawa Timur telah berpindah Majapahit ke Demak, ke Pajang, dan seterusnya ke Mataram.

Panembahan senopati lebih berorientasi kepada Islam-Kejawen yang beintikan Mistik-Jawa, daripada kepada Islam-Putihan. Kerajaan Mataram tidak meneruskan tradisi Demak, melainkan meneruskan tradisi Pajang. Bahkan menghidupkan kembali tradisi Majapahit. Hal ini mungkin juga karena isteri Panembahan Senopati yang bernama *Ni Mas Ratu Angin-angin* atau yang sering disebut Nyai Rara Kidul itu, adalah masih keturunan raja Majapahit. Kiranya diantara raja-raja Mataram, Sultan Agunglah (memerintah 1613-1645) yang paling bisa dianggap mempunyai hubungan yang terbaik dengan golongan Santri. Dia telah mengusahakan akulturasi budaya pesisir-Santri dengan budaya Pedalaman-Hindu.⁹

Setelah Sultan Agung wafat, ia digantikan puteranya yang bergelar Amangkurat I (memerintah 1645-1677). Dia adalah raja yang zalim berbeda dengan ayahandanya. Dengan mengadakan pembunuhan secara massal terhadap para ulama Islam. Sehingga hubungan antara Islam dan pemerintah Mataram menjadi jauh kembali sampai Mataram jatuh ke tangan Kompeni-Belanda, dan

⁹ Sufa'at M, *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan.....* hlm.40.

Mataram dipecah dalam 4 kerajaan yang tidak mempunyai kekuasaan dalam bidang pemerintahan dan politik. Pada waktu itu istana Mataram berusaha untuk tetap mempertahankan gengsinya terhadap rakyat dengan memperbesar pengaruhnya dalam bidang budaya. Tetapi tidak budaya Islam, (walaupun negara berstatus sebagai pelindung Islam), melainkan budaya Mistik-Jawa. Oleh sebab itu karya-karya dinasti -Mataram pada waktu itu, misalnya: Centini- Yasadipura II, Ranggalasutrasna, dan Sastradipura, Wulangreh-Paku Buwana IV, Serat Wirid Hidayat Jati- Ranggalawarsita, Wedhatama- Mangkunegara IV, dan lain-lain, adalah pembawa inspirasi Mistik-Jawa. Walaupun disana-sini kita dapati ajaran/istilah Tasauf/Islam sebagai ramuannya.

Adanya karya-karya pujangga Mistik-Jawa diatas dan terjadinya Sinkretis dengan budaya Hindu-Budha dan Islam, menimbulkan lahirnya paham kebatinan pada masyarakat jawa pada umumnya dengan tidak meninggalkan kepercayaan asli nenek moyangnya. Kebatinan sudah menjadi bagian hidup dalam hati masyarakat jawa. Sebab Inti-Pati kehidupan masyarakat Jawa adalah Kebatinan atau Kejawen.¹⁰

B. Pengertian Kebatinan

“ Kebatinan “ berasal dari kata “batin”, dengan mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Kata ”batin” sendiri berasal dari bahasa arab, yang artinya adalah ”yang termbunyi”. Jadi secara harfiah ”kebatinan” adalah ’ sesuatu yang tersembunyi’. Kalau dunia yang nampak ini dianggap sebagai sesuatu yang nyata,

¹⁰ Sufa’at M, *Beberapa Pembahasan Tentang kebatinan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1985), hlm.14-15 .

yang benar, maka kebatinan adalah kebenaran di balik kebenaran atau kebenaran yang terdalam. Jadi kebenaran yang paling benar. Ditinjau dari segi istilah, "kebatinan" mempunyai bermacam-macam pengertian tergantung kepada siapa yang mengartikan istilah tersebut.¹¹

Kebatinan atau mistisisme berasal dari kata batin, kata arab yang telah diindonesiakan, dalam bahasa arab kata tersebut dikontraskan dengan kata zahir, yang kemudian telah menjadi bahasa indonesia pula. Yakni yang lahir, yang jelas, yang sebelah luar. Sedangkan batin bermakna yang tersembunyi, yang sebelah dalam.¹² Kebatinan bisa juga sebagai bentuk usaha untuk mewujudkan dan menghayati nilai-nilai dan kenyataan rohani dalam diri manusia serta alamnya dan membawa orang kepada penemuan kenyataan hidup sejati, serta penyampaian budi luhur dan kesempurnaan hidup. Usaha-usaha ini dilakukan dengan berbagai latihan rohani, laku tapa dan semedi, meninggalkan ruang yang tidak teratur, serta latihan-latihan psikoteknik lainnya.¹³

Pengertian kebatinan banyak sekali tafsirannya dan banyak pendapat yang mengemukakan tentang kebatinan. Kebatinan sangat sulit untuk dilukiskan dengan rumusan kata-kata dan mudah dimengerti dengan perasaan, jadi pengertian kebatinan lebih mudah dicapai dengan rasa daripada dengan akal. Batin menurut asal kata dari lafal arab yang mempunyai makna : perut, rasa

¹¹ M. Sufa'at, *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1985), hlm.9

¹² IAIN Syarif hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan Anggota IKAPI, 1992), hlm.529.

¹³ Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1982), hlm. 1703

mendalam, tersembunyi, rohani, asasi. Batin itu terutama dipakai dalam ilmu jiwa dan rohani untuk menunjukkan sifat, dimana manusia merasa diri pada dirinya sendiri, satu tak terbagi, terintegrasi nyata, sebagai pribadi benar. Memang dalam kebatinan unsur yang paling menonjol adalah rasa. Bagaimana rasa itu mempunyai suatu hubungan dengan dunia luar, misalnya rasa mengenai hubungan antara individu dengan lingkungan yang maha kuasa.

Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI) pada kongresnya yang ke II di Solo tahun 1956, memberikan definisi tentang kebatinan sebagai berikut : "kebatinan adalah sumber Azas Sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur, guna kesempurnaan hidup".¹⁴ Di sini tidak dijelaskan apa yang dimaksud dengan "kesempurnaan hidup" tersebut. Tetapi dalam kaum kebatinan sendiri bahwa kesempurnaan hidup itu adalah "*manunggaling kawula-gusti*" atau bersatunya hamba dengan Tuhan.

Harun Hadiwijono mengatakan, bahwa ciri khas kebatinan itu ialah persekutuan hamba dengan Tuhannya; persekutuan mana diusahakan agar bisa direalisasikan di dalam hidup ini.¹⁵ Dan juga menyebut kebatinan itu dengan sebutan "kebatinan jawa", artinya kebatinan seperti yang diajarkan dan dipraktikkan oleh orang jawa yang memantulkan pengolahan jawa terhadap kebatinan yang datang dari luar jawa.

Menurut H. Kraemer, kebatinan-jawa adalah suatu kebatinan yang mengajarkan kesatuan hamba dengan Tuhan, yang sifatnya spekulatif, campuran

¹⁴ M. Sufa'at, *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1985), hlm.9

¹⁵ Harun Hadiwijono, *Kebatinan Dan Injil*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1970), hlm.6.

dan radikal. Sifat kebatinan yang demikian itu dipertahankan oleh orang Jawa sampai berabad-abad hingga kini, tanpa mengalami perubahan.¹⁶

Kebatinan juga merupakan suatu gerakan:¹⁷ a) Untuk meningkatkan integrasi diri manusia; b) Membawa sertanya latihan-latihan agar diri manusia beralih dari kedudukan semula kepada tingkat yang lebih sempurna; c) Menyebabkan manusia dalam daya luar bisaa yang mengatasi orang bisaa dalam pengertian yang dimaksud adalah ta'rif induktif yang diambil dari panorama kebatinan seperti memperlihatkan dirinya kepada seorang peninjau.

Kebatinan yang umumnya disebut sebagai aliran kebatinan, menurut kenyataannya, aliran kebatinan ialah semacam agama orang Jawa yang bersifat mistis selain agama-agama yang diakui pemerintah. Sedang aliran kebatinan dalam arti luas disamakan dengan kepercayaan atau yang dianggap agama yang terdapat di Indonesia selain yang sudah diakui oleh pemerintah. Agama dan kepercayaan belum tentu produk Indonesia. Tetapi bahannya tidak asli Indonesia. Diakui pemerintah disini artinya ditampung persoalannya sebagaimana resmi, karena soal ini bukanlah soal pemerintah. Bukan wewenang suatu pemerintah tertentu termasuk Indonesia, untuk mengakui atau mengesahkan suatu agama resmi. Dan dalam perkembangan selanjutnya, Pemerintah yaitu departemen

¹⁶ Harun Hadiwijono, *Kebatinan Jawa Dalam Abad 19*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, tanpa tahun), hlm. 7.

¹⁷ Rahmat Subagya, *Kepercayaan Kebatinan, Kerohanian Kejiwaan Dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hlm. 47.

departemen pendidikan dan kebudayaan mengawasi persoalan aliran kebatinan ini, walaupun pemerintah tidak mengakuinya sebagai agama.¹⁸

H.M. Rasjidi memberikan bermacam-macam arti mengenai kebatinan antara lain beliau mengatakan “ Nama Batiny “ diambil dari kata “batin” artinya bagian dalam. Batiny (golongan kebatinan) orang-orang yang mencari arti yang dalam dan tersembunyi dalam kitab suci. Golongan kebatinan kata-kata itu tidak menurut interpretasi sendiri yang didalam bahasa arab disebut ta’wil (penjelasan suatu arti kata dengan arti lain daripada arti bahasa yang sebenarnya atau sewajarnya). Sedangkan menurut M.M. Djodiguno, kebatinan itu mempunyai empat unsur yang penting, yaitu: ilmu gaib, union mistik, *sangkan paraning dumadi* dan budi luhur.¹⁹

kebatinan menurut Neils Mulder adalah mistisisme, penembusan terhadap dan pengetahuan mengenai alam raya dengan tujuan mengadakan suatu hubungan langsung antara individu dengan lingkungan Yang Maha Esa. Kebatinan adalah suatu ilmu yang mempelajari kenyataan bahwa manusia batin dapat langsung berhubungan dengan tuhan. Berlawanan dengan kebatinan, maka agama didefinisikan sebagai suatu ilmu tentang alam atas yang mengakui keperluan akan pengantara (Nabi: wahyu tertulis) antara manusia dan tuhan. Di barat, mistisisme adalah suatu yang dekat dengan serba kerahasiaan. Mistisisme dipandang sebagai urusan yang pribadi sifatnya. Mistisisme menyentuh keyakinan dan religiusitas pribadi dan karena itulah dipandang sebagai persoalan pribadi. Secara umum,

¹⁸ Romdon, *Tasawuf Dan Aliran Kebatinan*, (Yogyakarta: Lesfi,1995),hlm.77.

¹⁹ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), hlm.60.

mistisisme kontemporer disebut kebatinan. Kata ini berasal dari kata arab batin yang berarti dalam, di dalam hati, tersembunyi dan penuh rahasia.

Kata kebatinan diambil dari bahasa arab, karena bangsa lain tidak ada kata yang mempunyai kalimat batin itu. Asal katanya ialah batin (dengan huruf ba', tha, dan nun). Bathin adalah lawan dari zhahir, kedua kalimat bahasa arab ini (bathin dan zahir) telah menjadi batin dan lahir, di Indonesia tidak mempunyai huruf tha' dan zha'. Besar kemungkinan bahwa kata kebatinan ini terambil dari satu nama firqah (pecahan) atau satu golongan yang pada mulanya tumbuh dalam Islam, kemudian keluar dari garis aslinya yaitu firqah terkenal dengan nama bathiniyah karena arti bathiniyah memang kebatinan, yaitu suatu golongan yang mementingkan usaha batin, sebagai lawan dari urusan batin.²⁰

Pada dasarnya kebatinan adalah mistik. Penembusan secara langsung antara individu dengan Yang Maha Kuasa. Bagi setiap individu, aliran kebatinan merupakan sebuah perguruan yang ideal guna mempelajari bagaimana harus menempuh jalan mistik yang akhirnya menuju kepada persatuan dengan Tuhan, "*Manunggaling Kawula dan Gusti*". Kebatinan juga seringkali dianggap sebagai inti-pati Javanisme; gaya hidup orang Jawa ialah kebatinan, yang meliputi ilmu gaib, ilmu sihir, baik yang hitam atau putih.²¹

Menurut Warsito S., kebatinan adalah kebudayaan spiritual dari Kraton Jawa yang sudah sangat tua dan telah mengalami perkembangan yang sangat unik pula. Dimana di dalamnya terjadi sinkretisme antara mistik agama Hindu dan

²⁰ Hamka, *Perkembangan Kebatinan Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm. 10.

²¹ Sufaat M, *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1985), hlm. 14-15.

budha yang berperan sebagai intinya, dengan kepercayaan jawa kuno, dan menolak bahwa kebatinan bukan produk dari Islam.²² S. De Jong, menurutnya kebatinan itu adalah sama dengan mistik. Bahwa setiap orang yang tinggal beberapa lama di pulau jawa pasti tertarik perhatiannya oleh gejala mistik yang mulai muncul kembali. Lewat kebatinan orang dapat mempelajari salah satu sikap hidup orang-orang jawa.²³

Dari uraian diatas bahwa kebatinan itu pada dasarnya adalah mistik –jawa, yang terbentuk dari ramuan antara mistik Hindu-Budha sebagai intinya, dengan kepercayaan Jawa kuno. Kebatinan juga sering dianggap sebagai inti-pati dari jawanisme; gaya hidup orang jawa ialah kebatinan. Oleh sebab itu di dalam kebatinan kita jumpai banyak sekali nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat jawa.

C. Pokok-pokok Ajaran Kebatinan

Mistik-jawa atau Kebatinan dalam aliran-aliran kebatinan pada dasarnya saling berbeda satu dengan lainnya, namun karena mereka itu termasuk dalam satu rumpun (Kebatinan), maka tentulah ada persamaan-persamaan yang merupakan ciri khas dari rumpun tersebut yang bisa kita temukan. Persamaan-persamaan itu terletak pada pokok-pokok ajaran mereka. Di sisi lain bahwa pokok-pokok ajaran kebatinan atau Mistik-Jawa, itu ada persamaan dengan Mistik-Islam atau Tasawuf yang ajarannya banyak digunakan oleh tarekat Islam,

²² Warsito, S., H.M. Rasjidi, dan H. Hasbullah Bakry, *Di sekitar Kebatinan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm.17.

²³ S. De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hlm.10.

tetapi perbedaannya terletak pada unsur-unsur ajarannya. Kebatinan merupakan warisan dari kraton yang notebene dipengaruhi unsur-unsur Hindu-Budha yang Sinkretis dengan Budaya Jawa, sedangkan Tasawuf berasal dari ajaran Islam murni yang datang dari Arab. Oleh karena itu, maka disini kita mencoba menampilkan pokok-pokok ajaran yang paling banyak mempengaruhi aliran-aliran kebatinan tersebut.

1. Ajaran Tentang Kesatuan Daripada Semua Yang Ada

Yang mula-mula ada adalah Dzat Yang Mutlak. Meminjam istilah dari agama Hindu, kita sebut dengan sebutan Brahman. Ia adalah azas dari semua yang ada dan satu-satunya yang nyata, sehingga selain daripadanya adalah maya belaka. Brahman ini tidak bisa dikatakan bagaimana sifat-sifatnya; Ia adalah Mutlak dalam pengertian falsafi, Ia adalah "*Tan kena kinaya ngapa*" (tidak bisa dijelaskan atau dibayangkan). Oleh sebab itu sebenarnya Brahman tidak mempunyai sifat dan tidak mempunyai hubungan. Tetapi orang sering berusaha memberikan pengertian bahwa Brahman itu adalah itu adalah sesuatu yang bberpribadi. Sehingga dengan demikian ia disebut sebagai Tuhan. Dan kepadanya dimohonkan doa.

Dari Brahman timbullah materi (alam –kasar) dan rohani. Dimana sebenarnya materi itu adalah sesuatu yang tidak nyata, kenyataan yang sesungguhnya adalah rohani yang tak lain adalah Brahman itu sendiri. Rohani pada manusia dalam agama Hindu bisa disebut dengan *Atman*. Atman inilah yang nyata-nyata ada pada manusia dan mendapat percikan daripada Brahman

tersebut, tetapi di dalam manusia ia terkurung oleh materi. Bahkan pada waktu Atman bersintuhan dengan materi terjadilah pada manusia itu apa yang kita sebut dengan “Rasa diri (*ego*)”. Rasa diri ini sebenarnya juga sesuatu yang khayal. Jadi pada manusia terdapat 3 unsur, yaitu: Rohani (badan dan alus) manusia dengan Atman sebagai pusatnya, kemudian rasa diri manusia (*ego*), dan akhirnya badan-kasar manusia yang terdiri dari kulit daging manusia dan akal dalam kelompok badan-kasar. Sebaliknya ‘rasa’ (pengalaman rohani subjectif) dianggap kelompok dari rohani. Rasa (batin) itu sama dengan Atman, sama dengan Aku sejati manusia, sama dengan Brahman (yang kadang-kadang juga dianggap sebagai Tuhan).

Manusia harus berusaha agar Atmannya terlepas dari kungkungan rasa-diri dan badan –kasar yang keduanya adalah khayal. Apabila seorang manusia berhasil dalam usahanya ini, maka itu berarti bahwa ia terlepas dari “ketidaktahuan (*Awidya*) bahwa rasa-diri (*ego*) dan materi itu sebenarnya tidak ada”. Sehingga manusia hidupnya akan bahagia (*Arhat*) dan apabila ia mati, maka Atmannya akan kembali bersatu dengan Brahman (*Moksa*).

2. Jalan Kelepasan

Usaha kembali (Jalan Kelepasan) yang menjadi pokok persoalan Aliran-aliran Kebatinan. Jalan hidup manusia tak lain hanyalah suatu perjalanan yang berangkat dari satu titik (*Brahman*) dan kembali melingkar pada titik itu pula (Brahman). Menurut S. De Jong, usaha manusia untuk bisa menyatukan Atmannya dengan Brahman, dilaksanakan dengan melalui 3 tingkatan, yaitu:

Distansi, Konsentrasi, dan Representasi.²⁴ Sedangkan Romdon menambahkan adanya rapal-rapal magis dalam usaha manusia untuk mencapai “*Jumbuhing Kawula Gusti*” (bersatunya manusia dengan Tuhan), maka rapal-rapal magis itu tempatnya adalah pada tingkatan konsentrasi, dan rapal-rapal magis itu dibaca ketika dalam keadaan konsentrasi.²⁵

Jalan kelepasan dalam aliran kebatinan dibagi dalam 3 unsur, adalah sebagai berikut:

a. Distansi

Distansi berasal dari bahasa Inggris distance, artinya: jarak. Yang dimaksud disini ialah jarak antara manusia dan materi. Manusia yang sebenarnya berintikan percikan Brahman (Tuhan) itu harus berusaha menjauhi materi, sebagai langkah pertama untuk akhirnya tidak menghiraukan materi sama sekali. Sebab materi itu adalah khayal dan tidak baik. Dan materi ini pula yang telah menimbulkan rasa-diri (ego) pada manusia. Oleh karena itu keduanya juga harus diabaikan, karena sebenarnya tidak ada.²⁶

Dalam prakteknya, pelaksanaan distansi itu bermacam-macam tirakat. Dari yang paling ringan yaitu hidup sederhana sampai kepada yang paling berat, yaitu puasa “*ngebleng*” (puasa siang malam), “*pati geni*” (makan dari sesuatu yang tidak dimasak dengan api), “*ngrowot*” (tidak makan nasi), “*melek*

²⁴ S. De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hlm. 17.

²⁵ Sufa'at M, *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1985), hlm. 70 .

²⁶ Sufa'at M, *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1985), hlm. 71 .

bengi”(tidak tidur pada malam hari) ,“ *kungkum*”(merendam diri dalam air, bisaanya di sungai), berjalan sepanjang malam, dan sebagainya. Hal-hal seperti itu adalah bisaa dilakukan oleh orang-orang penganut Aliran Kebatinan. Semua itu dalam menjauhkan diri dari materi dan sekaligus juga menyangkal terhadap keinginan/nafsu yang menjadi kelengkapan rasa-diri manusia yang sempurna.

Orang kebatinan tidak mengharapkan bahwa kebaikan yang telah ia berikan kepada orang lain akan menjadi tabungan amalnya kelak di akhirat. Sebab akhirat itu tidak pernah dibicarakan dalam dunia Kebatinan. Hanya di kalangan orang Jawa-awam, kita mengetahui bahwa hasil kebaikan itu akan dipetik di dunia ini juga. Dalam ajaran moral dalam Kebatinan misalnya meliputi: *rila*, *narima*, *eling*, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak mempunyai apa-apa,menyerahkan jiwa raga, dan sebagainya, dan memberi kesan bahwa hidup manusia tidak mempunyai arti apa-apa.

Sedangkan dalam jalan mistik Islam ada 4 tingkatan, yaitu: Syari’at, Tarekat, Hakekat, dan Ma’rifat, merupakan ajaran yang pokok bagi umat Islam dalam membentuk pribadi yang kuat. Dengan mengambil jarak antara dirinya dengan nafsu-nafsu yang berusaha memperhamba jiwanya, dalam Mistik Islam distansi dimaksudkan untuk membina sikap eskapisme agar bisa mencapai suasana hati yang suci.²⁷ Hanya dengan distansi inilah manusia dapat menjadi *Khalifah* (pemimpin) bagi diri pribadinya dan menciptakan kehidupan masyarakat yang bertanggung jawab.

²⁷ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm. 28.

b. Konsentrasi

Agar manusia bisa menyingkap kenyataan bahwa Brahman atau yang kadang-kadang disamakan dengan Tuhan itu bersemayam di dalam lubuk hatinya, maka setelah menjalankan distansi manusia juga harus melakukan konsentrasi.

Konsentrasi adalah mengkonsentrasikan daya yang ada pada manusia ditujukan pada suatu titik sentrum batin dalam diri manusia, sehingga “Aku Sejati” atau Atman atau Brahman atau Tuhan itu berada dalam keadaan latent. Pada waktu konsentrasi ini semua bentuk hubungan dengan dunia nyata diputuskan sama sekali. Sehingga dengan demikian harus diusahakan benar-benar agar seluruh panca indera tidak menanggapi semua bentuk rangsangan yang datang dari luar diri manusia tersebut. Akal harus dibekukan sesempurna mungkin begitu pula setiap bentuk gambaran yang akan muncul dari daerah bawa-sadar juga harus ditekan. Semua pengalaman harus dilupakan, hanya rasa atau batin manusia yang harus dikembangkan keaktifannya. Orang yang telah memutuskan dalam hatinya untuk melakukan konsentrasi dan berusaha untuk melepaskan diri dari nafsu, takut dan amarah, sehingga dapat mengusainya, maka manusia tersebut telah mencapai titik konsentrasi yang sempurna.²⁸

Konsentrasi bisaa dilakukan pada pembukaan atau penutup setiap pertemuan suatu aliran kebatinan. Bentuknya bisa bermacam-macam sesuai dengan ketentuan aliran-aliran kebatinan itu sendiri. Ada yang berupa sujud, semedi, membaca doa dan sebagainya, dengan tujuan mengadakan kontak

²⁸Sufa'at M, *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1985), hlm.76.

langsung dengan Tuhan. Pada aliran kebatinan yang berbau Islam, konsentrasi itu bisa berupa dzikir yang berulang-ulang sehingga orang mencapai suatu titik ketidaksadaran akan keberadaannya.

c. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris: to represent, artinya mewakili atau menggambarkan. Maksudnya, seseorang yang telah mencapai taraf “*Jumbuhing Kawula Gusti*” atau “*Manunggal*” diharapkan dia bisa menggambarkan sifat-sifat Tuhan di dalam kehidupannya sehari-hari. Alam pikiran orang Jawa yang ditampilkan lewat Aliran Kebatinan, mengenai bagaimana seharusnya citra seorang yang sudah mencapai taraf representasi atau “*manunggal*” itu. Dia adalah insan kamil atau manusia sempurna, yang terpaksa masih harus menghabiskan sisa hidupnya di dunia ini. Kesempurnaannya itu akan menjadi abadi tatkala dia meninggal dunia. Karena pada saat itu ia kembali bersatu dengan asalnya, yaitu Brahman atau Tuhan yang Maha Agung.

D. Apakah Kebatinan Merupakan Produk Asli Indonesia?

Berbicara tentang kebatinan kenyataannya bahwa kebatinan adalah semacam agama orang Jawa yang sifatnya mistis selain agama-agama yang diakui oleh pemerintah. Aliran kebatinan dalam arti luas yang disamakan dengan kepercayaan masyarakat ialah semua kepercayaan atau yang dianggap agama yang terdapat di Indonesia selain yang sudah diakui oleh pemerintah. Keduanya

belum tentu produk Indonesia, walaupun banyak menyatakan demikian. Atau mungkin produk Indonesia, tetapi bahannya tidak murni Indonesia.²⁹

Sedangkan menurut H.M. Rasjidi, mengenai apakah kebatinan itu produk asli Indonesia atau datang dari luar, pertanyaan semacam itu sesungguhnya tidak penting. Karena tidak merupakan hal yang praktis. Apakah bedanya, apakah akibatnya kalau kebatinan itu merupakan produk Indonesia atau produk Jawa asli, atau merupakan suatu pengaruh dari kebudayaan asing. Yang jelas bahwa tidak ada sesuatu produk asli yang tidak terpengaruh atau tercampur walaupun hanya sedikit dengan kebudayaan asing. Begitu juga tidak ada agama atau kepercayaan yang universal yang luput dari pengaruh keadaan setempat.³⁰

Sedangkan menurut Warsito S. Kebatinan merupakan kebudayaan spiritual kraton Jawa yang sudah sangat tua; dimana di dalamnya terjadi sinkretisme antara mistik agama Hindu-Budha yang berperan sebagai intinya, dengan kepercayaan Jawa kuno, dan menolak bahwa kebatinan bukan produk dari Islam.³¹ Dia menganggap bahwa Kebatinan merupakan warisan leluhur orang Jawa yang hingga sampai saat ini masih dipakai oleh orang Jawa pada umumnya. Penyesuaian dalam prakteknya melahirkan bentuk-bentuk peralihan yang berupa

²⁹ Romdon, *Tasawuf Dan Aliran Kebatinan*, (Yogyakarta: Lesfi, 1995), hlm. 77.

³⁰ H.M. Rasjidi, *Islam Dan Kebatinan*, (Jakarta: Yayasan Studi Club Indonesia, 1967), hlm. 42.

³¹ Warsito, S., H.M. Rasjidi, dan H. Hasbullah Bakry, *Di sekitar Kebatinan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 17.

sinkretisme antara warisan budaya animisme-dinamisme, Hinduisme dan unsur-unsur Islam. Bentuk perpaduan ini sering disebut dengan istilah Islam-Kejawen.³²

Sehingga dalam hal ini belum ada pembuktian, Apakah kebatinan merupakan produk asli Indonesia atau produk dari luar? Dalam kenyataannya bahwa tidak ada kebudayaan atau kepercayaan yang tidak lepas dari pengaruh kebudayaan luar. Pada dasarnya kebudayaan Jawa sudah mengalami sinkretisme antara paham-paham Hindu-Budha, dan Islam.

E. Aliran-aliran Kebatinan yang berkembang di Indonesia

1. Pra Kemerdekaan

Menjamurnya paham-paham baru dan kepercayaan yang ada di Indonesia khususnya di Jawa, membuat pihak Belanda membuat peraturan-peraturan untuk memulihkan kondisi agar pemerintahannya stabil. Pembatasan kegiatan pada golongan kebatinan (Mistik-Jawa) yang pada waktu itu tidak akur dengan golongan santri membuat pihak Belanda melakukan tindakan-tindakan antara lain:

1. Mencegah dan membasmi pengaruh-pengaruh yang bisa membangkitkan golongan santri.
2. Sedapat mungkin mengadu domba sesama mereka
3. Mengusahakan agar golongan santri terjerat dalam masalah kesufian, khurafat, magic, dan lain sebagainya.

³² Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm.124.

4. Memisahkan umat Islam dari lembaga pendidikan Islam dan budaya Islam. Dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah sekuler yang memiliki prospek jabatan yang baik.

Pihak belanda sungguh licik dalam melakukan tindakan-tindakan bagi orang Indonesia. Dengan menganggap semua orang jawa Islam, sebab Belanda hanya melegalisir pengakuan orang-orang jawa yang sudah mereka ucapkan semenjak pembesar-pembesar pemerintah Demak mengaku Islam.

Golongan Kebatinan secara kebetulan beruntung bahwa mereka diberi kesempatan oleh pemerintah belanda untuk masuk sekolah-sekolah Belanda. Dengan tujuan agar jauh dari santri yang mana nantinya bisa mejadi pejabat pemerintahan kelak. Dan pihak golongan kebatinan lebih “*prigel*” dalam menjalankan pemerintahan dari pada santri, sebab pada waktu itu para santri disibukkan di pesantren-pesantren dengan urusan bahasa Arab dari kitab-kitab klasik. Sehingga kurang memikirkan prospek masa depan mereka.

Tetapi yang perlu dicatat disini ialah ketegangan antara golongan Islam Putih dengan golongan Islam Abangan (golongan priyayi dan golongan *Wong cilik*). Golongan Islam abangan kurang senang terhadap golongan Islam putihan, karena para santri itu lebih berbudaya jawa. Santri-Jawa adalah laksana orang asing dikalangan orang jawa pada umumnya. Mereka tidak terikat oleh budaya yang sama, tetapi hanya terikat oleh kepentingan yang sama. Misalnya dalam jual-beli, dalam upacara-upacara pernikahan dan dalam upacara-kematian. Ketegangan itu menjadi semakin meruncing dengan semakin banyaknya para santri yang berhubungan langsung dengan dunia Arab. Selanjutnya sebagian dari

para santri, terutama yang dipelopori oleh Muhamadiyah berdiri tahun 1912, berusaha melepaskan unsur-unsur Jawa Pra Islam dari tubuh mereka. Golongan priyayi dan golongan wong cilik merasa terpanggil untuk mempertahankan budaya Jawa, bahu membahu melawan golongan santri tersebut. Maka kita bisa melihat misalnya pada tahun 1922 berdiri perguruan Taman Siswa, perguruan ini disamping bersifat nasional, juga bersifat Jawa (Kejawen).³³

2. Pasca Kemerdekaan

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, dalam masyarakat Jawa terjadi kekosongan mengenai norma-norma yang akan dipakai sebagai pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Islam sebagai agama mayoritas rakyat Jawa pada waktu itu mestinya bisa mengisi kekosongan itu. Tetapi sebagaimana digambarkan di muka, bahwa sebagian besar orang Jawa itu baru kulitnya saja yang Islam, sedangkan isinya belum Islam. Maka Islam tidak bisa mengisi kekosongan itu. Menurut Fazlur Rahman, mengenai masyarakat Jawa. Mengatakan bahwa Islam di Indonesia untuk sebagian besar hanya merupakan suatu lapisan yang menutupi langgam sosial dan budaya yang pada segi-segi penting tertentu masih bersifat kufur.³⁴

Kekosongan spiritual yang dialami rakyat Indonesia, dari sejak kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan yang menginginkan bahwa rakyat Indonesia harus mempunyai suatu agama atau kepercayaan sendiri, khususnya di Jawa banyak pemimpin spiritual atau ahli Mistik-Jawa atau aliran kebatinan

³³ Sufa'at M, *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1985), hlm.56.

³⁴ Sufa'at M, *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan*,.....hlm.56.

menginginkan mempunyai pedoman sendiri dan menolak agama yang sudah mapan. Sehingga muncullah banyak aliran-aliran kepercayaan yang membuat pemerintah kebingungan menghadapinya. Jumlah gerakan aliran-aliran kebatinan dan kepercayaan di Indonesia menurut Pers dan Departemen Agama RI kurang lebih ada 400 aliran, baik yang digerakkan oleh organisasi-organisasi, maupun perorangan.³⁵

Maka dibentuklah suatu organisasi kebatinan yang bersifat federal dengan nama BKKI (Badan Konggres Kebatinan Indonesia), dibawah pimpinan Mr. Wongsonegoro. BKKI ini mulanya berpusat di kota Semarang, kemudian dipindahkan ke Jakarta. Dengan lahirnya organisasi badan kebatinan baru ini maka gerakan-gerakan dan ajaran-ajaran mistik yang tadinya hanya bercorak individu dijemakan menjadi organisasi dengan beranggaran dasar dan rumah tangga.

Bila ditinjau dari sudut unsur-unsur Agama, filsafat, mistik, psikologi, ekonomi, dan politik, gerakan-gerakan mistik yang menamakan dirinya agama tidak memberikan bekas yang sehat dan bermanfaat. Terutama untuk kepentingan umat manusia dan kebahagiaan masyarakat indonesia, sehingga pemerintah membentuk badan Inter-Departemental yang diberi nama PAKEM (pengawas Aliran-aliran Kepercayaan Masyarakat).³⁶

³⁵ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan Dan Kepercayaan di Indonesia* ,(Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), hlm.65.

³⁶ H.M. Amien Jaiz, *Masalah Mistik Tasawuf Dan Kebatinan*, (Bandung: Al-Ma'arif,1980),hlm.32.

Setelah symposium yang bersifat nasional pada tahun 1970, kepercayaan masyarakat menamakan diri Aliran Kepercayaan yang meliputi Kebatinan, Kerohanian, dan Kejiwaan, dan membentuk Badan Kerjasama Aliran Kepercayaan. Setelah itu diakui defactonya oleh pemerintah, menurut Neils Mulder.³⁷ Setelah 1978 Kebijakan pemerintah dalam menghadapi Aliran Kebatinan atau Aliran Kepercayaan, tergambar di dalam ketetapan MPR RI No. IV/MPR/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara. Diakuilah eksistensi aliran kebatinan dengan istilah “Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa”. Tetapi pemerintah tidak mengakuinya sebagai Agama. Walaupun demikian pemerintah membinanya, membina agar tidak mengarah kepada pembentukan agama baru dan benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Adapun nama aliran-aliran paham kebatinan yang ada dan yang pernah ada sebagai berikut di antaranya. Karena jumlahnya sampai beberapa ratus maka tidak mungkin disebutkan semuanya disini, apalagi mengingat bahwa tidak semuanya itu diketahui oleh umum atau ada daftarnya pada pemerintah. Umpamanya saja:

Aliran Kebatinan yang terkenal, yaitu: *Pangestu, Sumarah, Sapta Darma, Perjalanan, Hardopusoro, Bratakesawa, Subud, Ratu Adil, Bakekok, Klenik, Mangesti, Ngrogoh Sukmo, Budi Sejati, Samman, Nur Cahaya, Budha Putih, Ilmu Sejati, Kebatinan Mnunggal, Islam Jawi, Islam Sejati, Ilmu Makrifat, Agama Ngesti, Kasepuhan Kesucian, Imam Mahdi, Ilmu Kebatinan, Panunggalan,*

³⁷ Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1978), hlm.33.

Laguning Kejawen, La Baba, Wali Sanga, dan seterusnya, hingga tidak bisa disebutkan satu persatu.

F. Pengertian Mistik Islam Secara Umum

Mistik Islam atau tasawuf dalam bahasa Inggris disebut *Islamic mysticism* (mistik yang tumbuh dalam Islam), Ilmu yang mengajarkannya disebut mistisisme. Di dalam agama Islam jalan mistik ini dikenal dengan Istilah tasawuf atau orang-orang Orientalis Barat lebih suka menyebutnya sufisme sebagai mistisisme Islam.³⁸ Adapun tujuan utama dari seseorang yang mengamalkan ajaran tasawuf menurut Abdul Hakim Hasan dalam bukunya *Al-Tashawwuf Fi-al Syi'ri al-Arabi* yang dikutip oleh Simuh, diterangkan yang artinya sebagai berikut:³⁹

"Sasaran (tujuan) tasawuf atau Mistik Islam ialah sampai kepada Dzat Al Haqq atau Mutlak (Tuhan) dan bersatu dengan Dia".

Dari konsep di atas jelas bahwa tujuan utama dari tasawuf adalah untuk sampai kepada Allah. Atau bahkan ada yang ingin bersatu dengan Tuhan. Adapun jalan untuk sampai kepada Allah disebut Tarekat (*Thariqah*). Ada beberapa tingkatan dalam ajaran Islam untuk bisa dekat dengan Tuhan yaitu *Syari'at*, *Tarikat*, *Hakikat*, dan yang paling tertinggi adalah *Ma'rifat*.

Sedangkan menurut Annemarie Scimmel dalam bukunya *Mystical Dimension of Islam* yang dikutip oleh Simuh menyatakan adanya dua tipe ajaran

³⁸ Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 56.

³⁹ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm. 25.

mistik, yakni *Mysticism of Infinity* dan *Mysticism of Personality*. *Mysticism of Infinity* adalah paham mistik yang memandang Tuhan sebagai realitas yang absolut dan tidak terhingga. Tuhan di ibaratkan sebagai lautan yang tidak terbatas dan tidak terikat oleh zaman. H.M. Rasjidi misalnya, menamai paham ini sebagai *union-mistik*, yaitu suatu aliran mistik yang memandang manusia bersumber dari Tuhan dan dapat mencapai penghayatan kesatuan kembali dengan Tuhannya. Tipe kedua disebut *personal mistik* yakni suatu aliran mistik yang menekankan aspek personal bagi manusia dan Tuhan. Pada paham kedua ini hubungan manusia dengan Tuhan dilukiskan sebagai hubungan antara kawula (makhluk) dengan Gusti (khalik).⁴⁰

Dalam tradisi Mistik Islam di Jawa banyak dipengaruhi Islam di Persia dimana Al-Hallaj, seorang tokoh mistik Islam terkenal tinggal. Tradisi literer, Mistik dan ritual Persia sampai ke Jawa melalui Dekkan, India Selatan pantai Koromandel dan Sumatera. Bahwa tradisi pengajaran Mistik Islam ini sama dengan pengajaran-pengajaran agama yaitu tradisi sosial dengan menempatkan *Ulama centric* sebagai seorang tokoh, guru, atau wali-wali karismatik yang kebanyakan mereka melakukan pengobatan dan tindakan-tindakan magis dan mengajar secara berkelompok-kelompok dan siswa-siswa senior berperan menjadi tutor bagi adik-adik kelasnya.⁴¹

⁴⁰ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension Of Islam*, (The University Of North carolina Press, 1978), hlm.5.

⁴¹ Mark R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm.81.

G. Pokok-pokok Ajarannya

Penghayatan ahli tasawuf atau mistik Islam merupakan ketika sudah mencapai tingkatan Ma'rifat, yaitu laksana seseorang di depan cermin yang melihat wajah Tuhan, sama dengan ketika ia melihat dirinya sendiri. Dengan penghayatan antara yang mengetahui dan diketahui (Tuhan) adalah sama atau satu. Al-Hallaj tokoh Mistik Islam terkenal di zamannya mengatakan: *Ana al Haqq* (Aku adalah Tuhan). Dari pernyataan ini maka muncullah segolongan kaum sufi yang menganut paham *union mistik* atau dalam Islam-Kejawen lebih terkenal dengan konsep *Manunggaling Kawula Gusti*. Paham ini dianut oleh Abu Yazid al-Bustami, Al-Hallaj, Fariduddin al-Athar, Ibnu al-Farabi, Abdul Karim al-Jilli, Inayat Khan, Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani. Hal itu merupakan inti dari ajaran dalam serat-serat suluk yang menjadi acuan bagi ilmu Kejawen. Sementara aliran ini ditentang keras oleh Al-Ghazali.⁴²

Pokok-pokok ajaran mistik Islam atau tasawuf untuk mencapai makrifat kepada Tuhan dapat diringkas sebagai berikut:

1. Distansi

Mengambil jarak antara dirinya dengan nafsu-nafsu yang berusaha memperhamba jiwanya, serta mengambil jarak dengan ikatan dunia. Distansi ini merupakan syarat mutlak bagi sarana untuk menemukan kesadaran tentang "aku"-nya, sehingga benar-benar dapat berdiri sebagai khalifah. Yakni memerdekakan diri dari penghambaan nafsu *amarah* dan *lauwamah* ataupun penghambaan

⁴² Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm.28.

terhadap dunia. Dalam tasawuf distansi dimaksudkan untuk membina sikap eskapisme agar bisa mencapai suasana hati yang suci, terbebas dari ikatan-ikatan selain hanya Allah. Hal ini merupakan syarat mutlak untuk dapat mencapai makrifat.

Hanya dengan distansi inilah manusia dapat menjadi khalifah bagi diri pribadinya dan setelah itu memungkinkan untuk menjadi Khalifah fil Ardhi yang bertugas memakmurkan bumi. Dalam ajaran mistik Islam distansi dan mawas diri merupakan aspek yang falsafi yang dinamis dan merupakan aspek positif yang merupakan hasil ijtihad para ulama sufi. Aktualisasi ajaran ini akan merupakan sumbangan yang paling efektif untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang bertanggung jawab serta jujur menciptakan aparat yang bersih dan berwibawa, bebas dari sikap korup, *aji mumpung*, kolusi kekuasaan dan lain-lain.

2. Konsentrasi

Konsentrasi ini dimaksudkan untuk berdzikir kepada Allah. Hal ini teramat penting, karena tasawuf yang notabene menjadi mistik murni untuk mendapatkan penghayatan langsung terhadap alam gaib yang puncaknya makrifat kepada Allah, bahkan bersatu dengan Tuhan. Tasawuf yang telah berubah menjadi mistik murni memang berbeda dengan tasawuf Islam sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqadimah*. Mistik Islam murni ini sebagaimana yang dirumuskan oleh Al-Ghazali, konsentrasi dengan wasilah dzikir dijadikan sarana memfanakan dan mengalihkan pusat kesadaran alam materi ke pusat kesadaran dunia kejiwaan yang disebut *illuminasi* atau *isyraq*. Iluminasi yang merupakan

penghayatan terhadap alam gaib menjadi inti ideal ajaran tasawuf murni, karena puncak kesadaran ini adalah makrifat untuk menemukan hakikat Tuhan.

Dalam Mistik Islam atau tasawuf, konsentrasi merupakan aspek praktis sehingga setiap orang dapat menjalankan dzikir. Walaupun yang benar-benar dzikir secara sempurna tentu terbatas hanya golongan khawas saja. Mistik Islam murni, hanya bisa dinikmati oleh orang-orang pilihan yang sanggup mensucikan hatinya. Yakni golongan *khawas* (para wali Allah) dan bukan golongan awam yang menghormati dan berwasilah pada orang-orang suci dan dianggap keramat. Bahkan shalat pun bertingkat pula, yakni shalatnya orang awam (Syari'at), golongan *khawas* dan golongan *khususul khusus*.

3. Iluminasi atau Kasyaf

Diterangkan oleh Al-Ghazali bahwa konsentrasi dzikir bila berhasil akan mengalami fana' terhadap kesadaran inderawi dari mulai kasyaf (tersingkap tabir) terhadap penghayatan alam gaib dan memuncak menjadi makrifat. Mulai awal dari kasyaf ini para kaum sufi merupakan awal mi'raj jiwanya, sehingga dapat bertemu dengan malaikat, ruh para nabi dan dapat memperoleh *ilmu laduni* bahkan dapat melihat nasib di *lauh mahfudl*. Akhirnya penghayatan kasyaf ini dapat bertemu dengan Tuhan, bahkan bersatu dengan Tuhan (*union mistik*).

4. Insan Kamil

Sebagaimana dalam mistik Islam atau tasawuf yang percaya bahwa orang bisa berhubungan langsung dengan alam gaib dan makrifat kepada Tuhan,

dipandang sebagai manusia pilihan Tuhan dan mendapat predikat sebagai manusia sempurna (insan kamil). Maka manusia sempurna menurut ajaran tasawuf adalah orang-orang suci yang kehidupannya memancarkan sifat-sifat ke-Ilahi-an, atau bahkan merupakan penjelmaan Tuhan di muka bumi sebagaimana dianut oleh paham union mistik insan kamil adalah orang-orang yang dalam semua segi kehidupannya memancarkan Nur Muhammad serta memiliki berbagai macam karomah (saktisme).⁴³

Jadi Mistik Islam murni bertujuan untuk menjadi insan kamil dalam arti menjadi waliyullah. Yakni orang-orang yang dapat mencapai penghayatan makrifat dan setiap saat dapat berdialog langsung dan menjadi kekasih Tuhan.

H. Pengaruh Mistik Islam Terhadap Kebatinan (Mistik-Jawa)

Perpaduan antara budaya Jawa lama dengan budaya Islam yang baru sejak kewallian tercermin dalam penghitungan tahun Jawa gubahan Sultan Agung dari Mataram pada pertengahan abad ke-17 M. Menurut Ki Hajar Dewantara ” *Kehidupan rakyat kita yang tadinya bersifat animistis dan Hinduistis sejak mendalamnya agama Islam bertambah corak warnanya. Pada permulaan, yaitu pada zaman kewalian, sifat keIslaman amat mementingkan pengajaran serta laku mistik (Tasawuf-Tarekat)*. Misalnya pengaruh sinkretisme ini dalam perihitungan hari dipergunakan hari-hari Islam (Isnain, salasa dsb.) dan digabung dengan hari

⁴³ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm.30.

pasaran lima (*Wage, Kliwon, Legu, Pahing, Pon*). Demikian pula perhitungan bulan dipakai bulan-bulan Islam (*Sura, Sapar, Maulud, dsb.*).⁴⁴

Demikian seterusnya jelmaan baru yang berasal dari unsur-unsur lama (Jawa) disintesis dengan unsur-unsur baru (Islam). Begitu juga pengaruh Mistik Islam (tasawuf) ini terhadap mistik-jawa atau Kebatinan di Jawa, dengan adanya kitab-kitab Suluk atau Primbon yang mencerminkan pengolahan Jawa terhadap unsur-unsur kebudayaan baru Islam terutama unsur-unsur tasawuf, seperti misalnya *Primbon Sunan Bonang, Suluk Wijil, Suluk Sukarsa, Suluk Malang Sumirang* dan sebagainya. Menurut Poerbatjaraka yang dikutip oleh Simuh mengatakan ” *Adapun yang diceritakan, ialah hal mistik, hampir sama saja dengan apa yang dibentangkan di dalam kitab Dewaruci, bedanya hanya yang satu bukan Islam dan yang lain Islam*”.⁴⁵ Dan pengaruh tasawuf ini juga mengilhami mistik-jawa yang dipakai dalam ajaran aliran kebatinan.

Dalam serat Centini, kitab mistik-jawa yang terbesar yang ditulis oleh pujangga-pujangga keraton Surakarta pada awal abad ke-19 M, atas perintah Paku Buwana V (1820-1823). Banyak dipengaruhi oleh paham tasawuf tentang jenjang pengalaman ilmu kebatinan, Syari’at, tarekat, hakikat, makrifat. Jelas di dalamnya unsur-unsur ajaran kitab-kitab tasawuf seperti *Ihya’ ‘Ulumuddin, Insan al-Kamil dan Hidayat al-Adhikiya’ ila Thariq al-Aulia’*.⁴⁶

⁴⁴ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*.....hlm.155.

⁴⁵ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*.....hlm.156.

⁴⁶ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*.....hlm.156.

Adapun karya-karya tasawuf Al-Ghazali tersebut diajarkan oleh sebagian di pesantren-pesantren Jawa yang kemudian menyebar pada kepustakaan Jawa dan mempengaruhi dalam beberapa ajaran aliran kebatinan.⁴⁷ Kalau kita meneliti mistik Islam dalam kepustakaan Jawa, dari sebagian besar naskah-naskah itu adalah sufisme Ahlussunnah yang tidak bertentangan dengan Islam. Walaupun diantaranya masih adanya pengaruh agama Hindu, tetapi inilah cara yang tepat dalam mendakwahkan Islam di tanah Jawa. Dalam hal ini hendaknya para penganut kebatinan Jawa dan mistik Islam perlu meninjau praktek dan penghayatan keagamaannya. Mistikus Islam seperti Al-Ghazali mengingatkan bila memasuki dunia mistik Islam atau tasawuf hendaknya menguasai dan menjalankan syari'at dulu, seperti ditegaskan sufi besar Abdul Qadir Jailani, bahwa tiap-tiap hakikat yang tidak disertai syari'at maka *zindiq* (tidak bertuhan). Kalimat ini menegaskan bahwa antara segi lahir dan batin harus ada keseimbangan, sehingga mistik Islam dan Kebatinan dalam prakteknya bisa mencapai hidup yang sempurna.

Sedangkan menurut Hendrik Kraemer, yang dikutip oleh S. De Jong bahwa semulanya agama Islam tidak ada sangkut paut dengan mistik dan bukan berakar dalam al-Qur'an. Ini mungkin juga sebabnya mengapa Islam orthodox dengan sengit menolak kebatinan Jawa. Pertentangan ini bukanlah karena perbedaan dalam pandangan terhadap dunia materiil, melainkan karena perbedaan

⁴⁷ Ma'ruf Al Payamani, *Islam dan Kebatinan, Studi Kritis Tentang Perbandingan Filsafat Jawa dan Tasawwuf* (Solo: CV.Ramadhani, 1992), hlm.194.

dalam gambaran tentang Tuhan.⁴⁸ Menurut H.M. Rasjidi, mencari pertentangan antara Islam dan kebatinan, maka yang ditekankannya ialah perbedaan dalam gambaran tentang Tuhan, khususnya tempat tinggal Tuhan. dilihatnya dalam aliran-aliran kebatinan pengaruh dari Sastra Jawa, khususnya serat Centini dan Rangawarsita masih ada pengaruh dari *theosofis* dan *occultisme*. H.M. Rasjidi juga mengatakan bahwa orang Jawa tidak kenal jiwa Islam yang sesungguhnya. Pengajaran di pesantren-pesantren bersifat formalistis, bahkan memuat bahasa Arab, ilmu gaib dan takhayul, ditelan secara tidak kritis.⁴⁹

Mengenai peranan Islam di Jawa khususnya hubungannya dengan kebatinan. Warsito. S mengetengahkan pendapatnya bahwa di Jawa kaum kebatinan sebagai "*social group*" yang jauh lebih tua daripada umat Islam. Pastilah juga kuantitatif dan kualitatif lebih besar.⁵⁰ Bila diketahui bahwa golongan kebatinan tidak menentang Islam sebagai Islam, melainkan sifatnya yang formalitas dan legalistis. Banyak orang yang mengikuti kebatinan, secara resmi mengaku sebagai muslim. Bahwa perbedaan dengan kebatinan dicari dalam perbedaan mengenai gambaran Tuhan dan dalam keharusan menghayati jiwa Islam, suatu penghayatan yang lebih mendalam, menunjukkan bahwa *scope* agama Islam searah dengan kebatinan. Mereka pun menekankan tema ke-Tuhan-an, *pamoring kawula gusti*, penghayatan dari dalam, *heneng-hening*.

⁴⁸ S. De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hlm. 101.

⁴⁹ H.M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan* (Jakarta: Yayasan Islam Studi Club Indonesia, 1967), hlm. 37.

⁵⁰ Warsito, S., H.M. Rasjidi, dan H. Hasbullah Bakry, *Di sekitar Kebatinan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 59.

Baik mistik Islam maupun kebatinan, menekankan sifat mewakili dalam hidup sehari-hari. Dalam gambaran tentang dunia tidak ada perbedaan. Gambaran dunia dalam kebatinan bersifat antroposentris, semuanya berkisar pada manusia yang memancarkan cahaya. Sedangkan gambaran dunia dalam mistik Islam sudah lebih bersifat theologis.⁵¹ Sehingga dalam hal ini mistik Islam atau pun mistik Jawa yang terjadi, saling mempengaruhi satu sama lain. Dilihat dari historis budaya asli Jawa sendiri, dan serta siapa yang berkuasa waktu itu. Yang menyebabkan terjadinya sinkretisme antara budaya asli setempat dan budaya asing yang datang dari luar Jawa.

⁵¹ S. De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hlm. 103.

BAB IV

Analisis kritis Kebatinan dalam Pandangan H.M. Rasjidi

Kebatinan atau mistik jawa merupakan warisan leluhur orang jawa yang kaya dengan mistiknya yang begitu kuat, yang mempengaruhi disetiap sendi-sendi kehidupan orang jawa pada umumnya. Sebab kebatinan merupakan warisan leluhur spritual keraton jawa yang sudah sangat tua dan mengalami perkembangan yang unik, sebab di dalamnya terjadi sinkretisme antara mistik agama Hindu dan Budha yang berperan sebagai intinya dengan kepercayaan jawa kuno.¹

Kebatinan dalam pandangan H.M. Rasjidi, disini tidak terlepas dari latar belakang kehidupan H.M. Rasjidi yang tinggal di Kotagede. Suatu kota yang menurut *serat babad* merupakan bekas ibukota kerajaan Mataram. Sebagian besar penduduknya adalah kaum abangan.² Yang mana dalam kehidupan masyarakatnya masih mempercayai hal-hal yang sifatnya tahayul dan gaib. Kotagede juga terdapat makam leluhur raja-raja Mataram yang amat dikeramatkan dan dipandang bertuah oleh masyarakat. Apalagi bila malam jum'at kliwon dan selasa kliwon yakni hari-hari

¹ Warsito, S., H.M. Rasjidi, dan H. Hasbullah Bakry, *Di sekitar Kebatinan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm.17.

² Istilah *abangan* digunakan oleh kaum santri bagi mereka yang mengaku Islam tetapi tidak melakukan syari'at Islam. Istilah itu digunakan, mungkin karena "orang abangan" sering mengenakan baju yang beranekana atau karena merah bibirnya disebabkan makan sirih (*kinang*). Kebalikan adalah *wong putihan* seperti yang digunakan kaum santri untuk menyebut dirinya sendiri. Lihat T. Roorda, J.F.C. Cerricke, *Javaansch-Nedreduits Handwoordenboek*, (Amsterdam Johannes Muller, 1875), hlm.99. sebagaimana dikutip oleh di dalam Endang Basri Ananda, 70 (tujuh puluh) tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi, (Jakarta: N. V. Delta, 1985), Hlm.4.

yang oleh tradisi kejawen dipandang bertuah, berdatangan orang-orang untuk mengadakan sesaji dan minta barakah kepada kuburan dan benda-benda keramat tersebut.³ Praktek-praktek pengamalan agama Islam tradisional yang di campuradukkan dengan kepercayaan dan ketakhyulan ini sangat menarik bagi H.M. Rasjidi untuk meneliti dan sekaligus meluruskan ajaran Islam yang benar menurut Al-Qur'an dan Hadist.

Disini penulis mencoba mengulas kembali beberapa pandangan dan ktritik H.M. Rasjidi mengenai perkembangan kebatinan di jawa. Meskipun H.M Rasjidi bukan pemikir dan ahli dalam hal sejarah kebatinan di jawa, tetapi H.M. Rasjidi mencoba memberikan pandangan dan kritikan terhadap aliran-aliran kebatinan di indonesia. H.M. Rasjidi mengemban tugas yang berat dalam hal menangani aliran-aliran kebatinan yang marak berkembang di Indonesia. Karena sebagai Menteri Agama pertama harus mengurus masalah tentang kepercayaan yang berkembang yang mengancam mendirikan agama baru selain agama yang sudah sah. Ini menjadi sorotan yang tajam antara kalangan kaum kebatinan dan kaum Santri, yang menimbulkan pertentangan diantara kedua belah pihak.

A. Kebatinan Menurut H.M. Rasjidi

Dalam pandangan H.M. Rasjidi bahwa kebatinan di Indonesia khususnya di Jawa yang dikutip dari M.M. Djajadiguna, bahwa kebatinan dapat digolongan menjadi 4 macam:

³ Simuh. " Pandangan H.M. Rasjidi Tentang Kebatinan", *Al-Jami'ah*, X,1986, hlm.24.

1. Golongan yang hendak menggunakan kekuatan ghaib untuk melayani keperluan manusia, yang mementingkan ilmu ghaib atau juga disebut *Occultisme*.
2. Golongan yang berusaha untuk mempersatukan jiwa manusia dengan Tuha, selama manusia itu masih hidup, agar dengan demikian manusia dapat merasakan dan mengetahui hidup yang baka sebelum manusia mengalami mati, kepercayaan ini disebut juga dengan paham *Mistik*.
3. Golongan yang berniat mengenal Tuhan dan menembus dalam rahasia “*sangkan paraning dumadi*”, yaitu dari mana hidup manusia ini dan kemana hidup itu akhirnya pergi, paham ini juga disebut dengan paham *Metafisika*.
4. Golongan yang berhasrat untuk menempuh budi luhur didunia ini serta berusaha menciptakan masyarakat yang berdasarkan saling harga menghargai dan cinta mencintai dengan senantiasa mengindahkan perintah Tuhan, atau juga disebut dengan *Moral/Etika*.

Penggolongan kebatinan yang dikemukakan H.M. Rasjidi di atas mungkin juga menimbulkan kekeliruan faham. Yang mana memberi kesan seakan keempat penggolongan itu terpisah-pisah satu sama yang lain, tiap-tiap golongan berdiri sendiri. Pada dasarnya occultisme, metafisika, mistik, atau moral-etika adalah sama ada dalam setiap ajaran-ajaran kebatinan⁴. H.M. Rasjidi dalam pembahasan kebatinan,

⁴ H.M. Rasjidi, *Islam Dan Kebatinan*, (Jakarta: Yayasan Studi Club Indonesia, 1967), hlm.41.

awal mula adalah mempelajari naskah pujangga kuno dari keraton Solo yaitu Wirid Hidayat Jati karya Ronggowarsito dan serat Centini. Sedangkan Darmogandul dan Gatholoco yang dibahasnya adalah dua naskah yang tidak jelas yang merupakan cetusan subyektivitas dari segolongan pengikut aliran kebatinan yang merasa ilmunya lebih tinggi dan lebih halus dari Syariat dalam arti aturan-aturan ajaran Islam. Yang dibahas dengan kritis dalam bentuk buku "*Islam dan Kebatinan*" dan menuai protes dari kalangan kebatinan.

Dalam penyelidikannya mengenai kebatinan H.M. Rasjidi membandingkan dengan mempelajari beberapa naskah kuno tersebut sebagai bahan pembahasan serta kritiknya terhadap paham kebatinan yang mana ajarannya dianggap masih keliru. Contohnya dalam sulukt Darmogandul yang berisi kisah Raja Majapahit yang masih tetap beragama Budha dan meninggalkan istana karena serbuan pasukan Demak. Dalam beberapa cerita-cerita tersebut H.M. Rasjidi mengkritik bahwa naskah-naskah kuno tersebut ditulis sesudah masa penjajahan Belanda. Dalam hal ini H.M. Rasjidi mengatakan:

“Baik buku Darmogandul maupun Gatholoco adalah buku baru. Artinya bukan buku yang dikarang pada zaman sebelum penjajahan Belanda. Pendapatnya didasarkan karena banyak kata-kata yang terselip di dalamnya, di mana menunjukkan pengaruh zaman jajahan, seperti kelah (klacht), pulisi, dan sebagainya”.⁵

kritik bahasa yang dilontarkan H.M. Rasjidi di atas adalah cukup tepat. Terdapatnya kata-kata yang berasal dari bahasa Belanda menggambarkan bahwa

⁵ H.M. Rasjidi, *Islam Dan Kebatinan*, (Jakarta: Yayasan Studi Club Indonesia, 1967), hlm.32.

kedua naskah itu disusun pada zaman kekuasaan Belanda. Bahwa bahasa yang digunakan dalam serat Darmogandul dan Gatholoco adalah bahasa Jawa Baru. Yaitu bahasa Jawa dalam zaman Kartasura dan Surakarta. Dari pembahasan terhadap serat-serat Darmogandul, Gatholoco, Wirid Hidayat Jati, dan Centini, H.M. Rasjidi dapat menunjukkan betapa besarnya pengaruh Hindu-Budha di samping pengaruh Islam (terutama ajaran tasawuf) dalam berbagai kepustakaan kebatinan. Misalnya besarnya pengaruh Islam dalam suluk Wirid Hidayat Jati karya Ronggowarsito, H.M. Rasjidi mengatakan “ suatu ciri khas buku tersebut (Wirid Hidayat Jati) adalah banyaknya istilah Islam, yang tidak akan dapat dimengerti oleh seseorang yang belum pernah membaca kitab-kitab mistik Arab yang tinggi mutunya, seperti *Insan Kamil* karangan Abdul Karim al-Jilli, atau kitab-kitab karangan Suhrawardi, dan Ibn’ Arabi.⁶

Adapun mengenai pengaruh Hindu-Budha, H.M. Rasjidi menguraikan secara panjang lebar dan menunjukkan betapa besar pengaruh ajaran yoga dan tantrisme dalam kepustakaan kebatinan tersebut. Tantrisme adalah bentuk pengamalan mistik Hindu-Budha yang paling buruk. Yaitu berusaha mempercepat tercapainya ekstase yang bersifat orgiast (orgasm) dengan melakukan hal-hal yang dalam moral dipandang keji dan dosa, seperti upacara “Ma” lima, terutama minuman keras dan perzinahan.

Dalam hal ini H.M. Rasjidi mengatakan:

Dalam agama Hindu dan Budha hubungan kelamin antara lelaki dan perempuan mempunyai arti mistik. Maithuna (hubungan sex) dianggap

⁶ H.M. Rasjidi, *Islam Dan Kebatinan*, hlm.37.

bukan sebagai tindakan dosa, karena yang melakukan telah menjadi dewa. Dalam kitab tantrik selalu terulang kata-kata “dengan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan orang dibakar dalam neraka berjuta-juta tahun seorang yogini melakukan dengan mendapatkan keselamatan abadi.”⁷

Menurut H.M. Rasjidi yang dikutip dari Andre Lalande seorang Guru Besar di Sorbone, Paris. Bahwa kebatinan bila diselidiki secara mendalam mempunyai kesamaan dengan apa yang disebut dengan paham theosofi yang dianut oleh Barat. Theosofi disini adalah suatu nama umum untuk bermacam-macam doctrine (pelajaran) yang pada umumnya mengaku sebagai pengetahuan tentang Tuhan serta hal-hal yang berhubungan dengan Ketuhanan, didasarkan atas memperdalam penghidupan batin. Pengetahuan tersebut, dibarengi dengan kebijaksanaan dalam penghidupan sehari-hari, akan memberi kemampuan untuk mempergunakan kekuatan-kekuatan yang dapat ditaklukkan oleh kemauan manusia. Cabang-cabang theosofi yang bermacam-macam itu, oleh seorang penganut theosofi yang percaya kepada kesatuan theosope dalam bermacam-macam form local yang dijemakan dalam agama-agama besar.

B. Unsur-unsur dalam Kebatinan menurut H.M. Rasjidi

Unsur-unsur atau bagian-bagian kebatinan dalam hal ini berhubungan sangat erat dalam berbagai ajaran setiap aliran kebatinan. Dalam hal ini H.M. Rasjidi membagi beberapa hal mengenai pemahaman tentang kebatinan. Menurutnya dengan adanya pembagian ini dengan tujuan untuk mempermudah dalam memahami

⁷ H.M. Rasjidi, *Islam Dan Kebatinan*, hlm.66-68.

kebatinan itu sendiri. Sehingga mendapatkan pemahaman yang jelas. Beberapa bagian unsur-unsurnya adalah sebagai berikut:

1. Union Mistik

Union mistik dalam aliran kebatinan di Jawa bisa dikenal dengan “*manunggaling kawula lan gusti*”, yaitu persatuan antara manusia dan Tuhan.⁸ Union mistik selalu ada dalam setiap ajaran aliran kebatinan dan dijadikan ajaran yang ideal dalam ritual-ritualnya. Tetapi menurut H.M. Rasjidi bahwa union mistik itu jarang terjadi.⁹ Maksudnya, tidak setiap orang dapat mencapai penghayatan union mistik. Misalnya dalam suluk Wirid Hidayat Jati karangan Ronggowarsito disamping mengajarkan tentang moral manusia, juga masih adanya paham tentang union mistik dan occultisme. Umumnya dalam pemahaman union mistik yang tersimpan dalam pemahaman kebatinan adalah gubahan dan pemikiran pujangga dan sastrawan keraton, sehingga dalam union mistik masih ada tingkatan atau golongan dalam mempelajarinya dan merupakan golongan khawas (elite kerohanian) saja yang berhak mempelajari union mistik sedangkan golongan awam tidak akan mengerti.¹⁰

Dengan munculnya aliran-aliran kebatinan yang tergabung dalam kelompok penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pertumbuhannya seperti

⁸ H.M. Rasjidi, *Islam Dan Kebatinan*, hlm.50.

⁹ H.M. Rasjidi, *Islam Dan Kebatinan*, hlm.71.

¹⁰ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm.63..

gerakan-gerakan dalam tasawuf. Yakni, merupakan upaya untuk memasyarakatkan ajaran mistik atau kebatinan, yang mana dahulunya bahwa union mistik dalam kitab-kitab suluk selalu dan harus dirahasiakan ajarannya. Dan pengajarannya hanya boleh diajarkan dengan cara diam-diam dan sembunyi-sembunyi bagi orang berbakat untuk ajaran itu. Sedangkan menurut warsito S. mengenai union mistik mengatakan:

Sedang dalam kebatinan, union mistik (manunggaling kawula lan gusti) merupakan tujuan hidup, sesuai dengan paham Brahmanisme. Tetapi orang tidak mungkin “manunggal” (makhluk dengan khaliknya), apabila belum cukup “budi-dharmanya” (amal salehnya. Jadi dalam kebatinan, ascese hidup dengan menjauhkan diri dari kemewahan dan kesenangan dan ekstase (sentakan kejiwaan) itu memang shalatnya (panembah) yang intensitas kekhusyukannya tergantung dari taraf kejiwaan orangnya. Oleh sebab itu ada empat macam atau taraf manembah, seperti juga dalam Hinduisme ataupun Budhisme yang di dalam “Wedatama” disebut *Sembah raga, Sembah kalbu, Sembah jiwa dan Sembah rasa*.¹¹

Dalam pencapaian menuju union mistik manusia dalam penyatuan dengan Tuhan banyak menggunakan cara-cara yang berbeda, menurut Marbangun Harjowirogo yang dikutip oleh HM. Amien Jaiz, menyebutkan:

Di dalam Islam kaum sufi menari dan berdzikir, di dalam agama Nasrani orang bernyanyi puja terhadap penciptanya dan di dalam kepercayaan (paham kebatinan) orang bertapa atau berpuasa demikian tekunnya hingga orang mengalami suasana ketiadaan diri, dimana orang bisa sampai bertemu dengan penciptanya. Aliran tertentu ada juga yang menggunakan candu dan minuman keras sebagai sarana

¹¹ Warsito, S., H.M. RasJidi, dan H. Hasbullah Bakry, *Di sekitar Kebatinan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm.53.

guna mencapai ekstase, kesurupan yang memungkinkan orang untuk bertemu dengan Tuahannya.¹²

sedangkan menurut H.M. Rasjidi bahwa union mistik adalah soal yang kontroversial dan mengandung lebih banyak subyektifnya dari pada obyektifnya. Mungkin bila dikatakan orang yang bisa menembus dan mempelajari union mistik dibandingkan dari seribu orang hanya satu orang saja yang dapat mencapainya. Walaupun begitu yang jelas bahwa union mistik itu jarang terjadi. Dalam mistikisme primitif, yakni bahwa diantara bangsa terbelakang union mistik itu bersifat orgiast, artinya ditimbulkan dengan membangkitkan nerf dan tidak dengan melakukan zuhud (ascatic). Memang ada juga larangan akan tetapi larangan itu ditaati karena larangan bukan kemauan untuk union mistik. Memang kadang-kadang ada penderitaan, kesakitan, akan penderitaan itu berganti menjadi keinginan sexual. Seorang mistik primitif tertarik oleh gelombang emosinya, sedangkan orang yang moralnya dan intelektualnya tinggi dapat mengontrol emosi tersebut.¹³

2. Theosophy

Bahwa di dalam aliran paham kebatinan atau mistik jawa, dasarnya adalah paham akan occultis atau ilmu gaib. Yang semuanya merupakan kepercayaan dan

¹² H.M. Amien Jaiz, *Masalah Mistik Tasawuf Dan Kebatinan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 43.

¹³ H.M. Rasjidi, *Islam Dan Kebatinan*, (Jakarta: Yayasan Studi Club Indonesia, 1967), hlm. 71-72.

bukan ilmu ilmiah.¹⁴ Timbulnya occultis atau ilmu gaib ini berkaitan erat dengan kepercayaan atau paham mistik, tasawuf, theosophy, atau di Jawa disebut aliran kebatinan yang berganti nama menjadi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Aliran theosophy adalah suatu nama umum yang bermacam-macam doktrin (9pelajaran) yang pada umumnya mengaku sebagai pengetahuan tentang Tuhan serta hal-hal yang berhubungan dengan Ketuhanan, didasarkan atas memperdalam penghidupan batin. Pengetahuan tersebut dibarengi dengan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari, akan memberi kemampuan untuk mempergunakan kekuatan-kekuatan yang dapat ditaklukkan oleh kemampuan manusia. Menurut Simuh Ajaran-ajaran mistik, kebatinan, tasawuf dalam Islam, merupakan sejenis Theosophy. Setidaknya memiliki dasar-dasar pikiran dan cara-cara kerja yang seirama.

Sedangkan menurut H.M. Rasjidi yang dikutip dari Andre Lalande, Guru Besar di Sorbone, Paris. H.M. Rasjidi mengatakan bahwa theosophy ada cabang yang bermacam-macam, adalah sebagai berikut:

- a. Theogonie : Ilmu prinsip-prinsip mutlak, sama dengan ilmu angka yang diterapkan dalam alam atau ilmu pasti.

¹⁴ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm.202.

- b. Cosmogoni : realisasi prinsip-prinsip abadi dalam waktu atau dalam tempat, dengan perkataan lain: tercampurnya jiwa dalam benda (materi).
- c. Psychologi : susunan jiwa manusia atau perkembangan jiwa manusia dalam macam-macam keadaan.
- d. Physique : ilmu tentang alam bumi serta sifat-sifatnya.

Nama theosophy juga dipakai oleh suatu doktrin metaphysika dan moral yang ada pada Budhisme dan Hinduisme. Theosophy juga ada hubungannya dengan paham kebatinan, termasuk golongan ilmu gaib dan golongan *sangkan paraning dumadi*.¹⁵ Adapun tujuan dari theosophy tersebut adalah: *pertama*, membentuk suatu kelompok-kelompok inti untuk persaudaraan kemanusiaan dengan tidak memandang bangsa, agama, kasta, kelamin, warna kulit. *Kedua*, memajukan studi perbandingan mengenai agama, filsafat, dan pengetahuan. *Ketiga*, menyelidiki alam dan manusia. Sehingga kita perlu adanya perbedaan mendasar apa yang dimaksud theosophy dengan paham mistik, yang mana theosophy tersebut ingin mengetahui rahasia alam, sedangkan orang mistik hanya ingin memelihara hati mereka sendiri. Dalam hal ini H.M. Rasjidi menganggap bahwa satu sama lainnya masih ada hubungan yang erat dalam tujuannya dalam pencapaian menuju Tuhannya.

3. Trantrisme dan Yoga

¹⁵ H.M. Rasjidi, *Islam Dan Kebatinan*, (Jakarta: Yayasan Studi Club Indonesia, 1967), hlm.44.

Mistik Jawa atau disebut dengan kebatinan ini, dalam pelajarannya masih terdapat adanya unsur-unsur dari agama Hindu-Budha. seorang penganut kebatinan dalam mengamalkan ajarannya banyak menggunakan cara-cara Hinduisme dari India yaitu trantrisme dan juga yoga. Yang mana keduanya sangat mempengaruhi dalam setiap ritual-ritualnya, yang mana tujuannya agar bisa bertemu dengan Tuhannya.

Trantrisme arti katanya tantra adalah bermacam-macam seperti : melanjutkan, meneruskan, melipatkan. tantra juga artinya melancarkan pengetahuan manusia. Kita tidak mengerti bagaimana sejarahnya tantra kemudian menjadi nama gerakan filsafat dan agama yang timbul pada abad keempat, yang kemudian tersiar keseluruh India pada abad keenam.¹⁶ Begitu cepatnya ajaran ini menyebar secara mendadak dan menjadi populer dikalangan ahli filsafat, ahli thelogis, ahli yoga. Tantrisme juga mempengaruhi Budhisme, Jainisme, Civaisme, dan Visnuisme. Menurut kalangan Budha bahwa tantrisme diciptakan oleh Asanga seorang ahli Yoga, atau oleh Nagarjuna ahli agama Budha. Tetapi yang jelas adalah bahwa tantrisme-Budha mulai timbul pada abad ke-4 dan berkembang pada abad ke-8. Dalam tantrisme mengajarkan bahwa alam (cosmos) berada didalam manusia, dan menerangkan pentingnya sex dan mengajarnya mengatur nafas untuk melepaskan diri dari ikatan waktu. Bagi mereka, badan manusia, alam, dan waktu adalah unsure-unsur pokok dalam sadhana Tantrisme.

¹⁶ H.M. Rasjidi, *Islam Dan Kebatinan*, (Jakarta: Yayasan Studi Club Indonesia, 1967), hlm.61.

Dari penjelasan tersebut di atas ciri-ciri trantrisme, yaitu sikap anti zuhud dan anti berpikir. Yang mana bahwa dalam ajaran tantrisme seorang laki-laki dan perempuan diibaratkan bagaikan dewa ketika keduanya menyatu dalam persetubuhan. Karena pada dasarnya ajarannya tantrisme adalah penyatuan laki-laki dan perempuan sehingga mencapai hakikat tinggi sehingga bisa bertemu dengan Tuhannya. H.M. Rasjidi memandang kebatinan di Jawa dalam prakteknya masih melakukan ritual-ritualnya menggunakan cara tantrisme tersebut. Sehingga dalam memahami kebatinan di Jawa H.M. Rasjidi memandang naskah darmogandul dan gatholoco yang mana naskah itu mirip dengan pelajaran yang ada dalam ajaran tantrisme Hindu-Budha. Menurutnya bahwa naskah itu sangat menghina Santri, yang isinya memberikan pemahaman terhadap Islam dan mengartikan dengan buruk dan tidak benar.¹⁷

Sedangkan Yoga dalam kebatinan menurut H.M. Rasjidi adalah sangat penting dilakukan karena dengan yoga manusia dapat mencapai ketiadaan diri apabila dilakukan dengan cara hikmat. Yoga bisa diartikan dengan istilah meditasi, dan meditasi bisa dilakukan dengan cara-cara yang berbeda. Yoga yang bertujuan mistik yaitu adanya union mistik yang mengharuskan menjauhkan diri dari kebendaaan dan memerdekakan diri dari keduniaan. Titik berat yoga adalah pada usaha manusia untuk mendapat kesempatan bersatu dengan Tuhan.

H.M. Rasjidi dalam memahami kebatinan yang ada kitab Wirid Hidayat Jati karangan Ronggowarsito adalah kitab tersebut masih menghargai dan mengagungkan

¹⁷ H.M. Rasjidi, *Islam Dan Kebatinan*, hlm.62.

ajaran-ajaran Islam. Yang mana dalam kitab tersebut banyak terdapat unsure-unsur Islam yang sangat kental. Yang mana rujukkanya sama dengan kitab *ihya ullumuddin* karangan Al-Ghazali. Adanya praktek-praktek konsentrasi dan meditasi yang dilakukan dalam ritul-ritualnya terpengaruh ajaran yoga dan kadang juga mirip dengan gerakan-gerakan para ahli sufi Islam.

C. Kebatinan Dalam 4 Kitab/Suluk Menurut H.M. Rasjidi

H.M. Rasjidi tertarik dengan masalah kebatinan, pada mulanya melihat bahwa masyarakat Jawa yang statis. Adanya pengaruh yang mengumumkan akan membentuk suatu agama baru bagi orang Jawa yaitu kebatinan, sehingga dengan adanya statemen tersebut menggugah H.M. Rasjidi untuk mengkaji dan membendung paham-paham yang akan membuat kekacauan di masyarakat yang nota bene waktu itu adalah pada masa transisi geliat rakyat Indonesia yang baru menikmati udara kemerdekaan. H.M. Rasjidi awalnya tertarik dengan literature Kebatanaan adalah pada mulanya di kota Solo dengan membaca beberapa karangan pujangga keraton Solo yaitu Ronggpwarsito adalah Wirid Hidayat Jati. Dan juga H.M Rasjidi membaca literature lain yang tidak jelas pengarangnya siapa yaitu suluk Darmogandul dan Suluk Gatoloco, yang pernah menjadi judul disertasi di universitas Leiden. Dan H.M Rasjidi juga mempelajari kitab *Centini* yang menurut R.M. Ng. Purbacaraka, merupakan karya puncak dalam literature kebatinan Jawa. Dan juga kitab *Centini* tersebut oleh H.M. Rasjidi dijadikan disertasi di universitas Sorbone di Paris, dengan judulnya ; *Consideration Critique Livre Tjentini*. Sehingga H.M. Rasjidi sangat

tertarik untuk meneliti tentang masalah kerbatinan di Jawa. Beberapa kitab yang di bahas dan juga kritiknya yang tajam atas kitab dan suluk tersebut. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Suluk Darmogandul

Suluk ini merupakan sebuah cerita karya sastra seorang yang belum jelas secara pasti kapan dan dimana suluk muncul. Suluk Darmogandul di terbitkan oleh Tan Kun Swie, Kediri tahun 1954.¹⁸ dalam ceritanya bahwa uraiannya yang di ceritakan dan di terjemahkan oleh H.M. Rasjidi adalah bagaimana Islam tersiar di pulau Jawa, sehingga akhirnya kerajaan Majapahit runtuh dan kerajaan Demak berdiri. Sejarah mengatakan bahwa Raden Patah, putera dari prabu Brawijaya raja Majapahit dari isteri yang berasal dari tjampa, bersama-sama dengan wali-wali yang lain, sunan Giri dan sunan Bonang, sunan Kudus, dan sunan Kalijaga. Mereka berontak terhadap majapahit yang berdasarkan atas agam budha. Dengan pemberontakan itu runtuhlah kerajaan Majapahit dan berdirilah kerajaan Demak yang berdasarkan Islam. Dan ini kemungkinan besar memukul hati para penganut agama Budha yang sebagian besar adalah dianut oleh masyarakat Majapahit. Sehingga para pihak-pihak yang tidak senang akan kehadiran agama baru yang asalnya dari Arab yaitu Islam, yang memunculkan kitab seperti darmogandul. Adapun isi dari kitab

¹⁸ H.M. Rasjidi, *Islam Dan Kebatinan*, (Jakarta: Yayasan Studi Club Indonesia, 1967), hlm.8.

Darmogandul kurang lebih adalah sebagai berikut yang diterjemahkan oleh H.M. Rasjidi untuk memahami kebatinan di Jawa. Isinya adalah sebagai berikut:¹⁹

- 1 ..Dene tebih saking nalar, deni saeni walese angawoni, tjidra lan sebutan buku, pikukuhe tyang Jawa, Djawa Djawi mengerti agal lan alus, wadjibe yen binetjikan, sajekti jen males betjik.
2. Amung lagya bangsa Islam, den betjiki walese angalani, tetep lawan sebutipun, anjebut asma Allah, mila ala tijang Islam batosipun, aluse mung kalahiran batosipun djudjur masin
3. Beda sebute tyang Budha, njebut djagad Dewa Gung Kang Linuwih, djagad niku raganipun, Dewa budi lan raganipun, kang sinebat rasa budi karepipun, ngluhurake asmaning dat, niku pudji kang utama.
4. Jen njebut Nabi Muhammad Rasulullah panunggal para Nabi, Mohammad makaman kubur, rasa kang salah, mila ewah bengok-bengok endjing surup, nekem dada tjelumikan, djungkar-djungkir ngalaras siti.
5. Sedaja teda winada, trantjam tjatjing dendeng kutjing sinirik, pindang ketek opor lutung, botoke sawer sawa, sate rase, lemeng kirik pindang asu, bekakak babi andapan, gorengan odok lan tjindil.

¹⁹ H.M. Rasjidi, *Islam Dan Kebatinan*, hlm.8.

6. Getjok lintah ingkang mentah, betjek usus sona ingkang kebiri, kare kuwuk bestik gembluk, niku winastan *karam*, langkung sengit kalamun ningali asu, ulun kinten terus ing tyas, batose resik kumresik.
7. Pukulan watawis amba, mila santri sengite, kepati-sati, tan karsa anggepok asu, ulame kinaramn, mung wadose den karsakna lamun dalu, kinalalke tanpa nikah, mula ulam-ulam sinirik.
8. Jen adjamah sami manusa, ingkah mboten apsah saking hakim, puniko winastan makruh. Jen lawanane sona minggah dating nadjis puniko sabab lawanan lan sona minggah kawin dating pundi.

Artinya dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut yang penulis kutip dari Buku H.M. Rasjidi "*Islam dan Kebatinan*". Adalah sebagai berikut:

- a. Adalah tidak masuk akal, jika seorang diperlakukan baik, ia membalas dengan kejahatan. Ia menyalahi kitab pegangan orang jawa, karena orang jawa mengerti yang kasar dan yang halus, orang jawa jika diperlakukan baik tentu akan membalas baik.
- b. Akan tetapi bangsa Islam, jika diperlakukan dengan baik mereka membalas jahat. Ini adalah sesuai dengan dzikir mereka. Mereka menyebut nama Allah, memang Ala (jahat) hati orang Islam. Mereka halus dalam lahirnya saja, dalam hakekatnya mereka itu terasa pahit dan masin.

- c. Amat beda zikir orang Budha, mereka menyebut Dewa Agung jagad (dunia). Jagad (dunia) itu badanya sendiri, Dewa adalah budi (akal) dan badannya, rasa adalah kemauannya. Puji secara Budha itu mengagungkan nama zat, itulah pujian ynag utama.
- d. Adapun orang yang menyebut nama Muhammad, rasulullah, Nabi terakhir. Ia sesungguhnya melakukan zikir salah. *Mukammad* artinya makam atau kubur, Ra su lu *lah*, artinya rasa yang salah. Oleh karena itu ia orang gila, pagi sore berteriak-teriak, dadanya ditekan dengan tangannya, berbisik-bisik kepala ditaruk ditanah berkali-kali.
- e. Semua makanan di cela, umpamanya: masakan cacing, dendeng kucing, pindang kera, opor monyet, masakan uar sawah, sate rase (seperti loak), masakan anak anjing, panggang babi atau babi rusa, kodok dan tikus goreng.
- f. Makanan lintah yang belum dimasak, makanan usus anjing kebiri, kare kucing besar, bestik gembeluk (babi hutan) semua itu dikatakan *haram*. Lebih-lebih jika mereka melihat anjing, mereka pura-puranya dirinya terlalu bersih.
- g. Saya mengira, hal yang menyebabkan santri benci kepada anjing, tidak sudi memegang badannya atau makan dagingnya, adalah karena ia suka bersetubuh dengan anjing diwaktu malam. Baginya ini adalah halal

walaupun dengan tidak pakai nikah. Inilah sebabnya mereka tidak mau makan dagingnya.

- h. Kalau bersetubuh dengan manusia, tetapi tidak dengan pengesahan hakim, tindakannya dinamakan makruh. Tetapi kalau partnernya seekor anjing, tentu perkataan *Najis* itu tidak ada lagi, sebab kemanakah untuk mengesahkan perkawinan dengan anjing.

Penggalan isi dari kitab Darmogandul di atas yang diterjemahkan oleh H.M. Rasjidi, yang mana penulis tidak semuanya cantumkan, intinya bahwa dengan dalam kandungan isi tersebut menurut H.M. Rasjidi, bahwa Islam di katakan jahat budinya, selalu berteriak-teriak dengan suara keras seperti sakit akal, suka menolak makanan dengan dalih haram. Menurut kitab Darmogandul bahwa sahadat dalam Islam adalah sahadat sarengat, yang diartikan : hubungan kelamin antara lelaki dan perempuan. Sehingga H.M. Rasjidi seorang Islam yang radikal dan modern ingin meluruskan paham tersebut dan mencoba mengembalikan Islam yang benar serta memurnikan ajaran Al-Qur'an dan hadist.

2. Suluk Gatoloco

Setelah kita mengenal suluk Darmogandul di atas, dalam hal lain penulis mencoba memberikan penggalan isi dari kitab mistik jawa yang lain yang H.M. Rasjidi menganggapnya bagian dari literature kebatinan di jawa. Kitab ini disebut dengan suluk Gatoloco, yang diterbitkan oleh toko buku “Sadu Budi” Solo. Dalam

buku tersebut menceritakan asal permulaan serta perjalanan Gatoloco berdiskusi dengan tiga orang santri dan kemudian dengan *dewi perdjwati* mengenai ilmu sarengat dan hakikat, yang mana buku tersebut diambil dari manuskrip milik R.M.H. Surjaningrat. Diterangkan disini bahwa dewi perdjwati yang artinya : kemaluan perempuan, sedangkan Gatoloco artinya : kemaluan lelaki yang dipegang-pegang.

Gatoloco adalah seorang pematik, tidak pernah mandi, badanya amat kotor dan berbau. Ia selalu dalam perjalanan dan akhirnya bertemu dengan seorang ahli agama dan mistik sehingga bertukar pikiran dengan mereka. Mula-mula ia bertemu dengan dua orang guru mengaji bernama Abdul Manaf dan Ahmad 'Arif. Abdul Manaf membawa enam orang santri, Gatoloco bertukar pikiran dengan para santri isinya kurang lebih sebagai berikut:

“Santri ngutjap siramangan babi, angger dojan iku sira pangan ora wedi durakane. Gatoloco amuwus iku bener wis ora sisip kang kadya utjapira, nadjan iwak asu, sun titik kalane purwa. Kalamun ta apa iku asu betjik dudu asu tjolongan.

Ingsun ingu ija awit tjilik, sapa nggugat utawa angelah, kalale ngluwihi tjempe sanadyan iwak wedus. Iku jen anggone maling pan iku luwih haram nadyan iwak asu babi kalawan andapan angger uga saka suku luwih satji luwih halal pinangan.”

Artinya kurang lebih adalah sebagai berikut:

“Santri berkata: engkau makan babi asal doyan saja engkau makan tidak takut durhaka. Gatoloco berkata itu betul, memang seperti yang engkau katakan, walaupun daging anjing baik bukan anjing curian.

Anjing itu kupelihara dari semenjak kecil, siapa yang dapat mengadukan aku? Daging anjing lebih halal dari daging kambing kecil, walaupun kambing kalau kambing curian adalah lebih haram.

Walaupun daging anjing, babi atau babi rusa, kalau dibeli adalah lebih suci dan lebih halal.”

Penggalan isi suluk Gatoloco di atas merupakan sanggahan kaum kebatinan terhadap pihak Islam pada waktu itu. Yang mana kaum kebatinan pada waktu tidak senang dengan keberadaan golongan Islam. Penulis disini memberi anggapan bahwa suluk Gatoloco merupakan mempunyai tuuan ingin memojokkan pihak Islam pada waktu yang mana dari pihak kebatinan tidak suka dengan aturan dan hukum-hukum Islam yang mengganggu keberadaan mereka.

Menurut H.M. Rasjidi, baik buku Darmogandul maupun buku Gatoloco adalah masih merupakn buku baru. Artinya bukan buku yang dikarang pada zaman sebelum penjajahan belanda. H.M. Rasjidi memandang karena masih adanya kata-kata yang terselip didalamnya, misalnya ada kata-kata seperti kelah (klacht), pulisi dan lain-lain. Kenyataan tersebut berarti pula bahwa ide-ide yang terkandung didalam Darmogandul dan Gatoloco itu, bukannya ide-ide yang sudah lewat masanya. Akan tetapi ide tersebut masih hidup dan berkembang di masyarakat luas.

3. Suluk Wirid Hidayat Jati

Setelah kita berkenalan dengan suluk Darmogandul dan Gatoloco di atas, maka penulis menyuguhkan suluk yang lain yang jadi pembasan H.M. Rasjidi dalam memahami kebatinan di jawa. Pembahasan H.M. Rasjidi tersebut adalah suluk Wirid Hidayat Jati karangan pujangga keraton Solo yaitu Ronggowarsito, yang ditulis pada

tahun 1852, cetakan ke II pada tahun 1951. diterbitkan oleh Tan koen Swie Kediri.²⁰ Adapun isi dari kitab Wirid Hidayat Jati yang dikutip oleh H.M. Rasjidi kurang lebih adalah sebagai berikut:

No. 4: Pambukaning tata melige ing dalem Betal Makmur. Sadjatine ingsun anata malige ana sadjeroning Betal Makmur iku omah enggoning paramean ingsun, djumeneng ana ing sirahing Adam. Kang ana ing sadjeroning sirah iku Dimak, ija iku utak, kang anan antaraning utak manik ;sadjeroning manik iku nafsu: sadjeroning nafsu iku sukmo, sadjeroning sukmo ikuu rasa, sadjeroning rasa iku ingsun, ora ana pangeran nanging ingsun, Dat kang anglimputi ing kahanan Djati.

No. 5: Pambukaning tata malige ing dalem Betal Makaram. Sadjatine ingsun anata malige ing dalem Betal Makaram, iku omah enggoning lelarangan ingsun, djumeneng ana dadaning Adam, kang ana sadjeroning dada iku ati, kang ana ing antaraning ati iku djantung, sadjeroning djantung iku budi, sadjeroning budi iku djinem, ija iku angen-angen, sadjeroning angen-angen iku suksma, sadjeroning suksma iku Rahsa, sadjeroning rahsa iku ingsung, ora ana pangeran angung ingsun, dat kang anglimuti ing kahanan djati.

Yang artinya kurang lebih adalah sebagai berikut:

No. 4: Sesungguhnya aku mempersiapkan sebuah mahligai dalam Baitul Makmur, yaitu rumah tempat karamaian Ku, didirikan dalam kepala manusia, didalam kepala

²⁰ H.M. Rasjidi, *Islam Dan Kebatinan*, (Jakarta: Yayasan Studi Club Indonesia, 1967), hlm.33.

ada dimagh, yaitu otak, didalam otak ada manik, didalam manik ada budi, didalam budi ada sukma, didalam sukma ada rasa, didalam rasa ada Aku. Tidak ada Tuhan kecuali aku, zat yang meliputi keadaan yang sesungguhnya.

No. 5: Sesungguhnya Aku mempersiapkan sebuah mahligai dalam Baitul Muharam, yaitu rumah tempat larangan Ku, terdirikan dalam dada manusia, dalam dada ada hati, diantara hati ada jantung, dalam jantung terdapat budi, dalam budi ada djinem yakni pikiran, dalam angen-engen (pikiran) ada suksma, dalam suksma ada rasa, dalam rasa ada Aku. Tak ada Tuhan selain Aku, zat yang meliputi keadaan yang sesungguhnya.

Demikianlah isi penggalan kitab Wirid Hidayat Jati di atas. Menurut H.M. Rasjidi bahwa kitab tersebut dalam pikiran-pikirannya jauh lebih baik dari pada pikiran-pikiran suluk Darmogandul dan suluk Gatoloco, yang memojokkan dan memberi arti yang tidak baik bagi ajaran Islam. Sedangkan Wirid Hidayat Jati zaman dulu dijadikan pelajaran bagi pembesar-pembesar keraton surakarta dan yogyakarta. Ciri khas dari kitab tersebut adalah banyaknya istilah mistik Islam, yang tidak akan dapat dimengerti oleh seseorang yang belum pernah membaca kitab-kitab mistik Arab yang tinggi mutunya, seperti : *Insan Kamil* karangan Abdul Karim al-Jilli (1365-1417), Suhrawardi (1191 M) dan karangan Ibnu Arabi (1165-1240).

Sedangkan menurut Simuh ajaran mistik dalam kebatinan di jawa yang serba magis merupakan sarana mempertahankan kepercayaan masyarakat jawa terhadap konsep "*raja titisan Dewa*". Oleh karena itu para pujangga keraton yang bertugas

untuk mengukuhkan sang raja tersebut bertugas untuk menyerap ajaran tokoh-tokoh sufi yang beraliran *union mistik (manunggaling kawula-Gusti)* bagi pengembangan ilmu kebatinan Jawa.²¹

4. Suluk Centini

Suluk centini ditulis atas perintah Sunan Paku Buwana V dari Surakarta, kira-kira permulaan abad ke-19 M. Buku ini sebenarnya adalah hasil karya banyak orang, dengan Jasadipura II dan Rangga Tresna sebagai penghimpunannya.²² Isi pokok suluk ini adalah ajaran seh Amongraga yang mengembara mencari adiknya. Atas petunjuk gurunya ia pergi ke timur berguru kepada Kyai Bayi Panurta di Wanamarta, dekat Majaagung. Bayi Panurta memiliki tiga orang anak, yang tertua seorang wanita bernama Tambangraras, sedang adik-adiknya lelaki bernama Jayengewsti dan Jayengraga. Sesudah beberapa waktu di Wanamarta. Amongraga beristerikan Tambangraras, tetapi tidak lama Amongraga pergi mengembara lagi mencari adiknya, ia meninggalkan isterinya sedang kedua iparnya menyusul untuk mencarinya.

Dalam seluruh buku ini Amongraga digambarkan sebagai seorang tokoh kebatinan yang ulung, yang ternyata lebih maju dari kedua iparnya dan mertuanya. Meski demikian belum mencapai tahapan ilmu yang tertinggi, tingkatan yang

²¹ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm.223.

²² Harun Hadiwijono, *Kebatinan Jawa Dalam Abad 19*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, tanpa tahun), hlm.7.

tertinggi dia peroleh ketika ia sudah meninggalkan Wanamarta, yaitu suatu tempat di tepi laut selatan. Bagian pokok ajaran ini adalah intinya pada percakapan antara Amongraga dengan mertua dan kedua iparnya dan isterinya. Ajarannya bisa dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian yang diajarkan secara umum kepada orang yang belum maju, dan ajaran yang diajarkan kepada orang yang sudah maju. Yang pertama disebut juga eksoteris dan yang kedua disebut dengan esoteris.²³

H.M. Rasjidi sendiri tertarik untuk memahami masalah kebatinan pada awalnya adalah mencoba meneliti beberapa literatur kebatinan di Jawa, pada mulanya meneliti suluk centini yang juga dijadikan sebagai Disertasi di universitas Sorbone di Paris. Menurut H.M. Rasjidi bahwa beberapa literatur kebatinan di Jawa, yaitu betapa masih besarnya pengaruh Hindu-Budha di samping juga pengaruh Islam (terutama ajaran tasawuf).

D. Meluruskan ajaran Islam yang benar

Munculnya paham-paham yang berkembang di Indonesia, khususnya kebatinan yang makin mantap dengan ajaran-ajarannya, dan mengumandangkan akan memasukkan paham mereka sebagai agama baru di Indonesia membuat kalangan intelektual Islam bersatu padu untuk membendung aliran tersebut. H.M. Rasjidi seorang modern dan juga sebagai cendekiawan muslim berkewajiban untuk membetengi kaum Islam dari serangan-serangan dari pihak-pihak yang menyesatkan

²³ Harun Hadiwijono, *Kebatinan Jawa Dalam Abad 19*. hlm.8.

umat Islam. H.M. Rasjidi beranggapan bahwa kebatinan hanya berpikir secara tradisi, sehingga orang-orang yang memakai Islam sebagai gerakan kebatinan yang sebenarnya adalah mereka tidak mampu membedakan antara dasar Hindu dan Islam.²⁴ misalnya saja tentang masalah orang-orang yang memakai dzikir, tetapi tidak dijalankan dengan benar dan seperti dibuat-buat seakan orang tersebut mencapai ekstase. Hal ini menurut H.M. Rasjidi banyak dilakukan orang awam. Sedangkan untuk mencapai pada ekstase yang sungguh-sungguh diperlukan pikiran yang tenang, hati yang suci, ibadat serta pengetahuan yang mendalam. Tujuan H.M. Rasjidi disini adalah mengajak kaum muslimin untuk berpikir positif dalam bermasyarakat dan bahwa seorang muslim yang baik adalah memohon ridla kepada Allah dan menjauhkan dari syirik kepada selain Allah.

Menurut Dawam Raharjo yang juga sebagai cendekiawan muslim mengatakan bahwa: peranan H.M.Rasjidi yang menonjol adalah sebagai *guardion* atau penjaga Islam. Ia membersihkan Islam dari unsure-unsur kebatinan jawa yang dipengaruhi oleh aliran-aliran Hinduisme tertentu yang merusak citra Islam dengan memperalat tasawuf secara keliru sebagai tercermin dalam versi-versi buku Wirid Hidayat Jati, Darmogandul, Gatoloco, dan Centini. Aliran kepercayaan tersebut menurut H.M.Rasjidi tidak akan membawa masyarakat Indonesia pada kemajuan. Namun demikian, bahwa kebanyakan orang jawa disebut *Islam Abangan* yang

²⁴ M. Syamsudin, *Prof.DR. H.M. Rasjidi Perjuangan dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Azizah, 2004), hlm.59.

mempraktekkan sebagian unsur aliran kepercayaan dan juga mereka tetap kaum muslimin. Mereka hanya kurang pengetahuannya tentang ajaran Islam yang benar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang penulis paparkan di atas, maka pembahasan tentang Kebatinan dalam pandangan H.M. Rasjidi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Dalam pandangan H.M Rasjidi, Kebatinan yang ada di Jawa adalah masih adanya kepercayaan animisme dan dinamisme. sebab banyak tercampur dengan unsur-unsur Yoga dan Trantrisme dari ajaran Agama Hindu-Budha. Disamping itu juga beberapa istilah-istilah Islam digunakan dalam kebatinan, istilah-istilah Islam di salah artikan negatif. Misalnya menurut H.M. Rasjidi disebutkan dalam kitab Darmogandul dan Gatoloco, yang mana istilah-istilah Islam diartikan dengan hal-hal yang negatif. Meski dalam ajaran-ajaran kebatinan masih adanya unsur-unsur Hindu-Budha, menurut H.M Rasjidi tetap Islam juga.

H.M. Rasjidi juga mengkritik Kitab Wirid Hidayat Jati karangan pujangga keraton Surakarta Ronggowarsito, menurutnya kitab tersebut dalam isinya lebih baik dari pada kitab Darmogandul dan Gatoloco tetapi dalam tafsirannya memberi arti yang salah. Misalnya Baitul Makmur suatu tempat suci di alam gaib, dikatakan berada di kepala manusia, Baitul Muharam yang disekitarnya orang dilarang berperang dan

bermusuhan dikatakan berada pada dada manusia, kemudian Ronggowarsito memakai perkataan Salat Daim yang tidak ada persamaannya sama sekali dalam Islam. Juga dalam kitab Centini, H.M. Rasjidi mengatakan bahwa kitab centini yang menjadi mercusuar kepustakaan kebatinan masih mengandung paham Tantrisme.

H.M. Rasjidi dalam hal ini sebagai *guardian* atau penjaga syariat Islam mempunyai tanggung jawab yang besar dalam meluruskan syariat Islam yang benar dan mengembalikan akidah Islam menurut Al-Qur'an dan Hadist, Sehingga untuk membentuk dan mengawasi setiap aliran kebatinan tersebut H.M. Rasjidi yang juga menjabat sebagai Menteri Agama pertama Republik Indonesia, mempunyai wewenang untuk mengawasi aliran tersebut sehingga dibentuklah suatu badan yaitu PAKEM (pengawas aliran kepercayaan) yang mengurus setiap masalah aliran-aliran baru dan menyimpang. Setelah dibentuk lembaga pemerintah tersebut, Kebatinan berubah namanya menjadi paham aliran kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa.

B. Saran-saran

Penulis menyadari bahwa pembahasan ini belum cukup sempurna dalam memahami Kebatinan dalam pandangan H.M. Rasjidi. Untuk itu perlu adanya penelitian-penelitian yang lebih lanjut dan untuk mencapai yang lebih lengkap dan sempurna.

1. Munculnya paham-paham kebatinan atau kepercayaan yang menyimpang dalam masyarakat, karena adanya kekosongan spiritual dalam setiap hati manusia.

Sehingga mengarah terhadap hal-hal yang menyimpang disebabkan karena gagalnya pemimpin-pemimpin agama dalam memberikan suatu pemahaman terhadap ajaran agamanya. Sehingga perlu suatu penyelidikan yang lebih mendalam mengenai aliran kepercayaan dalam masyarakat untuk berpikir positif secara social keagamaan.

2. Penelitian penulis tentang kebatinan ini belumlah sempurna, karena terbatasnya data dan referensi yang penulis miliki, sehingga perlu adanya penelitian yang lebih lanjut dan mendapatkan penelitian yang sempurna mengenai kebatinan jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Payamani, Ma'ruf. *Islam Dan Kebatinan Studi Kritis Tentang Perbandingan Filsafat Jawa dan Tasawwuf*. Solo: CV.Ramadhani, 1992.
- Azra, Azyumardi dan Saiful Umum (ed). *Menteri-Menteri Agama R.I Biografi Sosial Politik*. Jakarta: INIS, 1998.
- Ali, Mukti. *The Spread Of Islam In Indonesia*. Yogyakarta: Nida, 1970.
- Amien Jaiz, H.M. *Masalah Mistik Tasawuf Dan Kebatinan*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Ananda, Endang Basri. *70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi*. Jakarta: Harian Umum Pelita, 1985.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- De Jong, S. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Damami, Moh. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Hadiwijono, Harun. *Kebatinan Dan Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1970.
- *Kebatinan Jawa Dalam Abad 19*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Tanpa tahun.
- Hamka, *Perkembangan kebatinan di indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- Kattsoft, Louis O. *Pengantar Filsafat*. terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Kartapradja, Kamil. *Aliran kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Masagung, 1985.

- Mulder, Niels. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa; Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia, 1983.
- *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University, 1978.
- Nasution, Harun. *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Romdon, *Tasawuf dan aliran kebatinan*. Yogyakarta: Lesfi, 1995.
- Rasjidi, H.M. *Islam dan Kebatinan*. Jakarta: Yayasan Islam Studi Club Indonesia, 1967.
- *Mengapa Aku Tetap Memeluk Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimension Of Islam*. The University Of North Carolina Press, 1978.
- Simuh, Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita, Suatu Study Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Yogyakarta: UI Press, 1988.
- “Pandangan H.M. Rasyidi Tentang Kebatinan”, *Al-Jami'ah*, X, 1986.
- Subagya, Rahmat. *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Soehadha, M. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Syamsudin, M. Prof.DR. H.M. Rasyidii Perjuangan Dan Pemikirannya. Yogyakarta: Azizah, 2004.
- Syarif hidayatullah, IAIN. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan Anggota IKAPI, 1992.

- Shadily, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1982.
- Sufa'at, M. *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan*. Yogyakarta: Kota Kembang, 1985.
- Warsito, S dkk. *Di sekitar Kebatinan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LkiS, 1999.

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama : Muklis Koirudin
Ttl : Ngawi, 20 Juni 1983
Alamat Asal : Karangasem I , Rt. 02 Rw.05, Ds. Geneng Kec. Geneng
Kab. Ngawi, JATIM.
Alamat Yogyakarta : Sopen GK I 546 Demangan, Sleman, YK
No. HP : 085228776824

Riwayat Pendidikan :

- 2002-2009 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 1999-2002 : MAN Ngawi , JATIM
- 1996-1999 : SLTPN I Geneng
- 1990-1996 : SDN Geneng III

Riwayat Organisasi : Ketua FMN Kampus UIN (2003-2004)